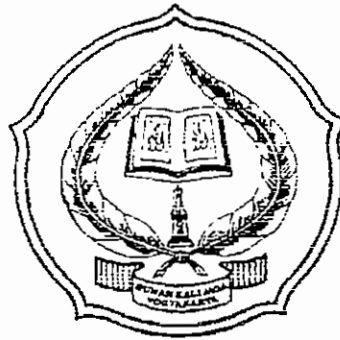


**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA
(1980-1990)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

Oleh :

**MOH. FAISAL
NIM. 94121509**

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Masjid Jami' Sumenep didirikan oleh Panembahan Sumola yang semasa muda bernama Raden Asirudin, dan sewaktu memerintah di Sumenep bergelar Tumenggung Aryo Notokusumo. Perencanaan dan pembangunan Masjid Jami' ini, Panembahan Sumolo mempercayakan kepada seorang keturunan Cina bernama Lauw Pia Ngo. Masjid Jami' Sumenep merupakan salah satu masjid tua di Jawa Timur, khususnya Sumenep Madura yang seni bangunannya masih relative utuh, serta mempunyai banyak aktivitas di dalamnya. Bertitik tolak dari gambaran di atas, maka perlu diadakan penelitian atau kajian lebih lanjut tentang aktivitas Masjid Jami' Sumenep ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang ada di masjid Jami' Sumenep tahun 1980 – 1990 M. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas Masjid Jami' Sumenep tahun 1980-1990 M ada 2. Pertama, bidang keagamaan (ibadah khusus), yang meliputi : ibadah shalat, I'tikaf dan tahlilan. Kedua, bidang social masyarakat yang meliputi : khitanan missal, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah serta penyelenggaraan Qurban. Proses pelaksanaan dua aktivitas tersebut tidak pernah lepas dari peranan tokoh panutan (kiai/ulama), disamping pengurus ta'mir masjid dan panitia pelaksana. Kedua aktivitas tersebut tidak akan sukses, bahkan tidak berjalan jika tidak mendapat dukungan dari tokoh panutan.

Drs. Badrun Alaena, M.Si.
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp. : 4 Eksemplar

Hal : Skripsi Sdr. Moh. Faisal

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fak. Adab
IAIN Sunan Kalijaga
di- Yogyakarta

Assalamu'alaikum War. Wab.

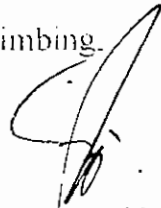
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing dapat menyetujui skripsi sdr. Moh. Faisal, NIM: 94121509 berjudul **"MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990"** untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Untuk itu kami berharap dalam waktu dekat saudara yang bersangkutan dapat dipanggil untuk mempertahankan skripsinya dalam sidang munaqasah.

Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 6 April 2001

Pembimbing.



Drs. Badrun Alaena, M.Si.



DEPARTEMEN AGAMA
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB

Jl. Laksda Adisucipto, Telp. (0274) 513949, Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor :

Skripsi dengan judul : MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA: 1980-1990 M.

diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Faisal

2. NIM : 94 121509


3. Program Sarjana Strata I Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)


telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin tanggal 16 April 2001
dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata I Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,

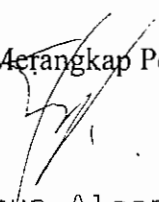
Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,


Drs. H. Maman Abd. Malik Sy, Ms.
NIP. 150 197 351



Ali Sodiqin, M.Ag.
NIP. 150 289 392


Pembimbing/Merangkap Penguji,


Drs. Badrun Alaena, M.Si.
NIP. 150 253 322

Penguji I,

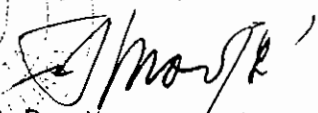
Penguji II,


Drs. H. Mundzirin Yusuf
NIP. 150 177 004


Dra. Hj. Siti Naryam, M.Ag.
NIP. 150 221 922

Yogyakarta, 17 April 2001

Dekan,


Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150 201 334

MOTTO

Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Taubah / 9:18

انما يعمر مسجدا لله من آمن بالله واليوم الآخر و اقام الصلوة واتى
الزكاة ولم يخش إلا الله فعسى أولئك ان يكونوا من المهتدين .

(القران ، التوبة ٩ : ١٨)

Artinya : Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk . (Q. S. al-Taubah / 9 ; 18) *

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV Jaya Sakti, 1989), hlm. 280.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya skripsi ini purna. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul **"MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA ; 1980-1990"** ini disusun atas dasar tanggung jawab untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dekan Fakultas Adab, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam serta semua staf pengajar di lingkungan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penyusun dalam berbagai hal dan kesempatan untuk bisa belajar dengan tenang di Fakultas ini.
2. Drs. Badrun Alaena, M.Si. sebagai pembimbing yang telah dengan sabar di tengah beban pekerjaan yang berat, beliau masih sempat membaca skripsi ini dan memberikan sejumlah perbaikan dan saran yang selalu penyusun sambut baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian dan Pembahasan.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II SEKILAS GAMBARAN DAERAH SUMENEP	
A. Keadaan Giografis Daerah Sumenep.....	17
B. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Sumenep	20

BAB III	MASJID JAMI' SUMENEP DALAM LINTASAN SEJARAH	
	A. Sejarah Berdirinya	28
	B. Fungsinya.....	35
	C. Struktur Organisasinya.....	39
BAB IV	AKTIVITAS MASJID JAMI' SUMENEP TAHUN 1980-1990	
	A. Bidang Keagamaan (Ibadah Khusus).....	48
	1. Mendirikan Shalat.....	49
	2. Itikaf	52
	3. Mengadakan Tahlilan	55
	B. Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	57
	1. Mengadakan Khitanan Massal.....	58
	2. Pengumpulan dan Pembagian Zakat Fitrah.....	59
	3. Penyelenggaraan Qurban.....	62
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran-saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid sebagai bangunan suci umat Islam bukanlah suatu hal yang baru muncul, akan tetapi ia muncul dan berkembang bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam ke seluruh pelosok daerah yang menjadi ajang pengaruhnya.¹

Pada mulanya, yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang digunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan ataupun di padang pasir yang luas. Selanjutnya pengertian ini semakin diperjelas, sehingga masjid adalah suatu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat, baik sendiri atau berjamaah.²

Di Indonesia khususnya di Jawa, yang dimaksud masjid adalah suatu bangunan, suatu gedung atau suatu lingkungan tembok maupun sejenisnya yang berfungsi sebagai tempat beribadah atau digunakan sebagai tempat mengerjakan sembahyang atau sholat, baik untuk sembahyang lima

¹Abdul Rochym, *Mesjid dan Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1983), hlm. 14.

²Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nurcahya, 1983), hlm. 2.

waktu, sembahyang jum'at dan sembahyang hari raya.³ Biasanya terletak di pinggir sebelah barat tanah lapang yang disebut alun-alun,⁴ berbentuk sebuah rumah yang atapnya bertingkat-tingkat sampai tiga tingkatan dan di atasnya terdapat puncak yang indah.⁵

Di dalam masjid terdapat dataran lantai yang luas dan sebelah depan terdapat suatu ruang kecil tempat imam berdiri pada waktu ia memimpin sholat, yang disebut *mihrob*. Di samping mihrob terdapat semacam tangga tempat khotib berkhotbah pada hari jum'at, yang disebut *mimbar*. Selain dari itu di sana sini terutama pada tiang-tiang masjid, rak atau papan bersilang terdapat beberapa kitab suci al-Qur'an yang disiapkan untuk dibaca orang di dalam masjid. Di samping sebelah kiri atau kanan masjid disediakan sumur, kolam, bahkan pada kebanyakan masjid yang agak teraratur terdapat kran-kran air saluran untuk orang-orang ambil wudhu' atau bersuci. Di dekat tempat ambil wudhu' atau pada bagian yang lain dari masjid terdapat bedug atau tongtong digantung yang ditabuh atau dipukul untuk memberitahukan tanda waktu sholat, meskipun tanda resmi yang

³H. Aboebakar (Meulaboh Atjeh), *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, (Bandjarmasin: Adil, 1955), hlm. 3.

⁴Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa*, hlm. 16.

⁵H. Aboebakar (Meulaboh Atjeh), *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, hlm. 3.

dianjurkan dalam ajaran Islam untuk menyerukan orang kepada sholat itu adalah adzan, yang disampaikan dari tiap menara.⁶

Sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan ummat Islam terhadap masjid, maka ia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap, baik dari segi seni bangun (arsitektur)⁷ ataupun aktivitas⁸ di dalamnya.

Perkembangan masjid di Indonesia khususnya di Jawa Timur dibagi menjadi : 1). Zaman para wali, 2). Zaman penjajahan, dan 3). Zaman kemerdekaan. Zaman para wali dimaksudkan zaman sejak datangnya Islam di Jawa Timur sampai datangnya kaum penjajah (VOC) yang mempengaruhi dan menguasai kerajaan-kerajaan besar di Jawa. Zaman penjajahan dimaksudkan zaman sejak berdirinya VOC di Jawa (1600 M) sampai jatuhnya kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda dan pemerintahan pendudukan di Indonesia. Sedangkan zaman kemerdekaan, dimaksudkan zaman sejak tanggal 17 Agustus 1945 sampai sekarang.⁹ Sebagai salah satu

⁶*Ibid.*

⁷Mengenai perkembangan seni bangun (arsitektur) masjid di Indonesia khususnya di Jawa dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu : Tipe yang berdasarkan bangunan tradisional, tipe yang sudah terpengaruh oleh bangunan asing dan tipe bangunan modern. Lihat Mundzirin Yusuf Elba, *Mesjid Tradisional di Jawa*, hlm. 1.

⁸Perkembangan aktivitas masjid yang dimaksud di sini adalah aktivitas yang tidak hanya bersifat keagamaan (ibadah khusus), seperti sholat rowatib, hari raya dan sebagainya, akan tetapi mengalami perluasan pada hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti khitanan massal, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah dan sebagainya. Penjabaran tentang perkembangan aktivitas masjid di Indonesia, lihat H.A. Mukti Ali dkk, *Manajemen Masjid* (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat – IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm. 23-26.

⁹Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 175.

contoh masjid yang berdiri pada zaman penjajahan adalah Masjid Jami' Sumenep.

Sumenep adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian timur pulau Madura (Madura Timur). Sekitar paroh kedua abad ke-15, penduduk pantai selatan pulau Sumenep telah berkenalan dengan Islam. Mula-mula Islam disebarluaskan di tempat-tempat seperti Parenduan, tempat perdagangan yang mempunyai hubungan dagang dengan daerah luar disamping Kaleanget. Penyebaran pertama dilakukan oleh para pedagang Islam dari Gujarat,¹⁰ kemudian mereka disusul oleh para pengikut Sunan Ampel dan Sunan Giri yang berada di pusat-pusat perdagangan di Surabaya dan Gresik.¹¹ Seorang santri Sunan Ampel yang bernama Sunan Padusan menetap di daerah Padusan dekat ibu kota Sumenep. Dia memberi pelajaran agama Islam kepada masyarakat Sumenep, kemudian dia terkenal dengan Sunan Padusan.¹² Strategi dakwah Sunan Padusan memanfaatkan budaya lokal, yaitu setiap orang yang menyelesaikan pelajaran keislamannya dimandikan (*edudus*) air kembang di halaman depan pesantrennya.¹³

¹⁰Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 240.

¹¹*Ibid.*, hlm. 241.

¹²Abdurrahman, *Sejarah Madura: Selayang Pandang*, (Sumenep: Anthomatic The Sun, 1971), hlm. 16-17.

¹³Abd. Latif Bustani, "Sejarah, Etos Masyarakat dan Prilaku Sosial Orang Madura" dalam Aswab Mahasin, (ed.), *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1996), hlm. 334.

Informasi ini menegaskan aktualisasi Islam secara kontekstual, dengan cara damai dan konversi dengan budaya lokal yang mentradisi, sehingga berlangsung secara wajar.

Pada tahap berikutnya, Islamisasi dilakukan oleh muballigh lokal, sehingga agama Islam terus meluas ke seluruh pelosok daerah di Sumenep.

Sebagaimana daerah-daerah pesisir yang lain, bila telah terbentuk masyarakat Islam, masjid niscaya didirikan. Masjid menduduki tempat penting dalam masyarakat Islam sebagai pusat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang kesatuan jama'at.¹⁴ Begitu halnya di Sumenep, maka didirikanlah sebuah masjid, yaitu Masjid Jami' yang terletak di pusat kota, di sebelah barat alun-alun.

Masjid Jami' Sumenep didirikan oleh penembahan Sumolo yang semasa muda bernama Raden Asirudin, dan sewaktu memerintah di Sumenep bergelar Tumenggung Aryo Notokusumo. Ia merupakan adipati Sumenep yang ke-31 terhitung sejak pemerintahan Ario Wirorojo, pendiri dinasti Sumenep. Ia memerintah Sumenep dari tahun 1762-1811 M. Masjid tersebut didirikan pada tahun 1200 H atau 1781 M,¹⁵ seperti yang disebutkan dalam Babad Sumenep:

¹⁴H.J. de Graaf, Th. G. Th. Pegeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16, (terj.)*. (Jakarta: Graffiti Press, 1986), hlm. 22.

¹⁵Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hlm. 230.

E dalemmanna taon Djaba 1712, taon Arab 1200, Pangeran Natakusuma adjumenengagi masegit, e penggir bara'na lon-alon se mare e dalemmanna taon Djaba 1718, taon Arab 1206.

(Pada (dalam) tahun Jawa 1712, tahun Arab 1200, Pangeran Natakusuma mendirikan masjid di pinggir sebelah barat alun-alun, yang selesai pada tahun Jawa 1718, tahun Arab 1206).¹⁶

Perencanaan dan pembangunan Masjid Jami' Sumenep ini, Panembahan Sumolo mempercayakan kepada seorang keturunan Cina yang bernama 'Lauw Pia Ngo' yang mendapatkan keahlian dari kakeknya yang bernama 'Lauw Koen phing seorang imigran Cina dari Batavia'.¹⁷

Masjid Jami' Sumenep merupakan salah satu masjid tua di Jawa Timur, khususnya di Sumenep, Madura yang seni bangunnya masih relatif utuh, serta mempunyai banyak aktivitas di dalamnya.

Menurut RP. H. Moh. Arifin, aktivitas atau kegiatan Masjid Jami' Sumenep secara umum dapat dibagi dua. Yaitu: Aktivitas yang bersifat keagamaan (ibadah khusus) dan aktivitas yang bersifat sosial kemasyarakatan.¹⁸ Dua aktivitas ini merupakan upaya untuk mencapai fungsi masjid yang sesuai dengan keinginan atau cita-cita masyarakat Sumenep.

¹⁶R. Werdisastro, *Babad Songenep, Basa Madura Tolesan Djaba, e Salen de' Tolesan Laten sareng R. Muhd. Wadji Sastranegara*, (Pamekasan: The Pragon Press, 1971), hlm. 125.

¹⁷Zein M. Wiryoprawiro, *Rumah Tinggal Tradisional di Kota Sumenep*, (Surabaya: Proyek Penelitian Madura Dep. P&K, 1979), hlm. 19.

¹⁸Wawancara dengan RP. H. Moh. Arifin pada tanggal 4 Januari 2000 di Sumenep.

Masyarakat Sumenep ingin memiliki masjid yang bermanfaat, bukan masjid yang hanya sebagai bangunan tua tanpa memiliki banyak manfaat kepada kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal ini digambarkan oleh salah seorang tokoh muslim di Sumenep, bahwa masjid yang diinginkan oleh masyarakat (Sumenep) adalah masjid yang hidup, memancarkan kehidupan rumah tangga yang harmonis, membersihkan jiwa ummat dari segala bentuk syirik, serta yang mampu menggerakkan potensi kekuatan lahir dan bathin.¹⁹

Bertitik tolak pada gambaran tersebut, maka perlu diadakan penelitian atau kajian lebih lanjut tentang aktivitas Masjid Jami' Sumenep. Selain dari itu, disebabkan penelitian tentang aktivitas masjid di Jawa Timur, khususnya di Sumenep Madura masih jarang dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Masjid Jami' Sumenep mempunyai perbedaan dengan masjid-masjid di daerah lain di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Masjid Jami' Sumenep ada di tengah-tengah konteks keagamaan tradisional yang masyarakatnya mayoritas warga Nadhatul Ulama' (NU), yang penuh dengan adat istiadat yang telah mengakar, mempunyai watak keras dan suka

¹⁹Diperoleh dari hasil wawancara dengan K. Sumo pada tanggal 1 Mei 2000 di Sumenep.

berterus terang, bahkan gampang marah. Di samping itu masjid ini berdiri dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai konsep struktur bangunan sosial, yaitu: *Bepa'* (bapak) *bapu'* (ibu) *guruh* (guru/kiai) *ratoh* (raja/pemerintah). Konsep ini mengandung unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat Sumenep serta melambangkan urutan orang-orang yang harus dihormati. Kondisi tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi terhadap pola atau corak serta pelaksanaan aktivitas masjid.

Aktivitas Masjid Jami' Sumenep terdiri dari dua bidang, yaitu bidang keagamaan (ibadah khusus) dan sosial kemasyarakatan. Bidang keagamaan meliputi : sholat, i'tikaf, dan tahlilan. Sedangkan bidang sosial kemasyarakatan meliputi : khitana massal, pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah serta penyelenggaraan ibadah qurban.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Masjid Jami' Sumenep dan aktivitasnya : 1980 – 1990 M. Aktivitas yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang ada dalam Masjid Jami' Sumenep dan proses pelaksanaannya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup jama'ahnya, baik hubungan dengan pencipta ataupun dengan sesamanya.

Dalam penelitian ini, batasan waktu berkisar antara tahun 1980 samapai 1990 M. Tahun 1980 adalah awal dari kepengurusan ta'mir Masjid

samping itu dapat menambah khazanah kesejarahan terutama tentang sejarah Islam lokal di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang masjid di Jawa Timur, khususnya di Sumenep Madura masih sangat terbatas, terutama tentang aktivitasnya. Begitu pula penelitian tentang aktivitas Masjid Jami' Sumenep.

Di antara buku-buku yang ada, yang membahas tentang Masjid Jami' Sumenep Madura, ialah, **Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur**, yang ditulis oleh Zein M. Wiryoprawiro, 1986. Buku ini berisi tentang latar belakang sejarah kebudayaan Islam sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai masuk dan berkembangnya agama Islam di Jawa Timur. Buku ini juga membahas tentang perkembangan masjid di Jawa Timur, yang ditekankan pada masalah arsitekturnya, sedangkan pembahasan tentang aktivitasnya sangat terbatas. Dalam buku ini pula keberadaan Masjid Jami' Sumenep sebagai salah satu masjid yang dibangun pada zaman penjajahan hanya dibahas secara sekilas, yaitu tentang sejarah pembangunan, jenis dan bentuk bangunan (arsitektur) yang ada, tanpa adanya bahasan dan analisis terhadap aktivitas yang ada di dalamnya.

Mesjid Tradisional di Jawa yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf Elba, 1983. Buku ini membahas tentang masjid tradisional di Jawa yang uraiannya mengarah kepada seni bangun (arsitektur)nya, bukan pada aktivitasnya. Buku ini juga membahas beberapa masjid di luar Indonesia (khususnya di negara-negara Islam) sebagai pembandingan, sehingga dari bahasan ini dapat dilihat ciri-ciri khusus dari masjid tradisional di Jawa. Sedangkan pembahasan secara khusus tentang Masjid Jami' Sumenep dalam buku ini tidak dibahas, demikian juga aktivitasnya. Masjid Jami' Sumenep dalam buku ini hanya diambil sebagai salah satu contoh dari beberapa masjid tradisional yang ada di Jawa.

Buku yang ditulis oleh R. Soekmono dengan judul **pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3**, 1992. Buku ini membahas tentang kebudayaan Indonesia zaman madya sampai kepada saat-saat kebudayaan itu menghadapi proses modernisasi. Menurut buku ini, hasil-hasil kebudayaan Indonesia yang terpenting yang menandai zaman madya di antaranya adalah masjid. Buku ini membahas tentang masjid di Indonesia pada zaman madya hanya sebatas pengertian masjid dan perkembangan arsitekturnya. Adapun yang diambil sebagai salah satu contoh adalah Masjid Jami' Sumenep, itupun sangat singkat. Buku ini hanya menguraikan, bahwa pintu gerbang Masjid Jami' Sumenep dipengaruhi oleh arsitektur Inggris. Buku ini tidak membahas tentang aktivitasnya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memotret lebih luas lagi tentang Masjid Jami' Sumenep dengan berpijak pada metodologi dan analisis yang memadai, terutama berkenaan dengan aktivitas Masjid Jami' Sumenep dari tahun 1980-1990.

F. Metode Penelitian dan Pembahasan

Menurut F.R. Ankersmit, penulisan sejarah adalah pementasan kembali masa lalu dalam bentuk tulisan (*re-enactment of the past*).²⁰ Keutuhan masa silam dapat dihadirkan kembali dengan cara mengumpulkan data yang relevan, kemudian diseleksi dengan metode sejarah kritis.²¹ Begitu pula dengan skripsi ini, karena merupakan kajian sejarah, maka metode yang dipakai adalah metode penelitian sejarah. Gilbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman, mengartikan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif,

²⁰F.R. Ankersmit, *Refleksi Tentang Sejarah; Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*, Terj. Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 88.

²¹Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Mengenai metode sejah kritis dan seterusnya, lihat uraian Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 32.

menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang di capai dalam bentuk tertulis.²²

Metode ini menurut Nugroho Notosusanto,²³ meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Heuristik atau pengumpulan data sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji. Hal ini akan ditempuh dengan teknik kepustakaan, yaitu mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti buku-buku, majalah-majalah dan koran-koran. Disamping itu ditempuh juga melalui wawancara, yaitu usaha mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang dengan cara bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang tersebut, seperti dengan pengurus dan mantan pengurus Masjid Jami' Sumenep, sejarawan, budayawan dan tokoh-tokoh Islam di Sumenep.
2. Kritik atau verifikasi sumber untuk memperoleh keabsahan sumber. Tahap ini penyusun mendeteksi otentisitas dan kredibilitas sumber. Otentisitas sumber berkaitan dengan keaslian sumber, sedangkan kredibilitas sumber berkaitan dengan apakah sumber itu dipercaya atau tidak.

²²Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 43.

²³Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 53.

3. Interpretasi atau penafsiran data yang telah teruji kebenarannya, dalam hal ini akan di tempuh dengan deskriptif analitis. Data akan dijelaskan dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen deduksi. Deduksi merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan data yang bersifat umum untuk membentuk eksplisitasi dan penerapan lebih khusus.²⁴ Dalam proses ini akan dianalisis secara umum tentang aktivitas Masjid Jami' Sumenep kemudian mendeduksikannya dengan pendekatan sosiologis, sehingga menjadi suatu kesimpulan yang legitimate di mata sejarah.
4. Historiografi sebagai tahap akhir dalam metode ini, yaitu penyusunan atau pemaparan fakta (kesaksian) yang dapat dipercaya menjadi sebuah kisah atau penyajian yang akurat.

Mengenai pembahasan sejarah sebagai kisah yang tidak semata-mata bertujuan memberitakan kejadian, tetapi bermaksud menerangkan faktor-faktor kausal maupun kondisional, masalah pendekatan sebagai bagian pokok ilmu sejarah harus diketengahkan. Untuk itu permasalahan yang menyangkut Masjid Jami' Sumenep dan aktivitasnya : 1980-1990 M, dalam tema ini akan dikaji dengan pendekatan sosiologis, yaitu melihat suatu gejala dari aspek sosial, interaksi dan jaringan hubungan sosial yang

²⁴ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 44

semuanya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia.²⁵ Menyangkut Masjid Jami' Sumenep dan aktivitasnya, dalam kurun waktu itu akan dikonsepsikan sebagai proses yang mengaktualisasikan perubahan sosial, sebab dalam kurun waktu itu Masjid Jami' Sumenep dalam melaksanakan aktivitasnya sudah pasti berpapasan dengan bermacam-macam perubahan. Menurut pandangan Hendropuspito perubahan sosial adalah perubahan keadaan yang berarti (penting) dalam unsur-unsur masyarakat yang berbeda dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.²⁶ Mengacu pada teori tersebut, studi ini perlu malacak bentuk-bentuk aktivitas Masjid Jami' Sumenep dan pelaksanaannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan pembahasan serta sistematika pembahasan. Melalui bab ini diungkapkan gambaran

²⁵Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 87.

²⁶Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, (Jakarta: Grasindo, 1989), hlm. 253.

umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan selanjutnya.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum daerah sumenep. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu keadaan geografis daerah Sumenep dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sumenep. Pembahasan dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sekilas tentang daerah sumenep dan kondisi kehidupan sosial keagamaan masyarakatnya.

Pada bab ketiga dibahas tentang Masjid Jami' Sumenep dalam lintasan sejarah, meliputi sejarah berdiri, fungsi dan struktur organisasinya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran sejarah berdirinya Masjid Jami' Sumenep dan fungsi serta struktur organisasinya, dengan tekanan waktu tahun 1980-1990 M.

Bab keempat, berisi analisis terhadap aktivitas Masjid Jami' Sumenep, yang meliputi bidang keagamaan (ibadah khusus), dan sosial kemasyarakatan, dengan tekanan pada kondisi atau keadaan tahun 1980-1990. Dalam bab ini akan dilakukan analisa terhadap aktivitas Masjid Jami' Sumenep yang meliputi bidang keagamaan (ibadah khusus) dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian dapat diketahui keseluruhan rangkaian aktivitas Masjid Jami' Sumenep dan proses pelaksanaannya.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan disimpulkan hasil pembahasan yang ada dan memberikan saran-saran dengan tetap bertitik tolak pada kesimpulan.

BAB II

SEKILAS GAMBARAN DAERAH SUMENEP

A. Keadaan Geografis Daerah Sumenep

Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih 70° sebelah selatan katulistiwa di antara 112° dan 114° bujur timur. Pulau itu dipisahkan dari Jawa oleh selat Madura yang menghubungkan laut Jawa dan laut Bali. Panjang pulau Madura kurang lebih 190 km, dan lebarnya dari utara ke selatan 40 km. Luasnya 5.304 km², topografinya menunjukkan bahwa Madura termasuk dataran rendah tanpa pegunungan utama dengan ketinggian rata-rata 25 m dari permukaan laut.¹ Kepulauan itu terdiri dari empat kabupaten, yaitu : Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Sumenep adalah sebuah daerah yang berada di ujung timur pulau Madura, terletak antara 6° 00-7° 30 lintang selatan dan 13° 34-16° 30 bujur timur. Luas daerah ini adalah 1.980, 70 km².² Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur dengan laut Flores, bagian selatan berbatasan dengan selat Madura, dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Pamekasan.

Iklim di Sumenep terdiri dari dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Di daerah dataran tinggi musim hujan berlangsung

¹Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. (Yogyakarta: LKPSM, 1998), hlm. 17.

²Pemerintah Kab. Sumenep, *Statistik Sumenep 1981*, (Sumenep: Kantor Statistik Kab. Sumenep, 1982), hlm. 1.

cukup lama, sedangkan di daerah dataran rendah musim hujan relatif lebih kecil dibandingkan dengan daerah dataran tinggi.³ Dataran tinggi meliputi bagian tengah dan sebagian pantai selatan serta pantai timur, dengan curah hujan rata-rata 1500-2000 mm atau kurang lebih 88 hari pertahun, sedangkan daerah dataran rendah meliputi daerah pantai utara dan sebagian kecil pantai selatan, dengan curah hujan rata-rata 1000-1500 mm atau kurang lebih 73 hari pertahun.⁴ Hal ini yang menyebabkan Sumenep kurang memiliki tanah yang subur, sebagian besar tanah yang diolah terdiri dari tegalan yang hanya menghasilkan singkong dan jagung, yang ditanam pada musim penghujan. Sementara lahan yang sama sekali tidak subur digunakan untuk pembuatan garam,⁵ seperti sebagian daerah Nambakor, Kalianget dan pulau Gili Raja.

Sebagian besar tanah di Sumenep berbukit-bukit. Secara geologis, tanah di daerah ini berupa tanah mediteran merah kuning dan aluvial yang bisa dimanfaatkan untuk areal pertanian sawah maupun palawija dan tembakau,⁶ akan tetapi karena sedikitnya sumber air dan panjangnya musim kemarau, maka sedikit sekali tanah yang bisa di panen dua kali setahun. Oleh karena itu, sebagian besar tanah digunakan untuk areal

³Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, hlm. 18.

⁴Pemerintah DATI. II Sumenep, *Statistik Sumenep: 1980*, (Sumenep: Kantor Statistik Kab. Sumenep, 1981), hlm. 4.

⁵Huub de Jonge, *Madura dalam Empat zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 8.

⁶Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, hlm. 18.

pertanian lahan kering. Walaupun tanah di daerah ini tidak subur, tetapi 70-80 % dalam kehidupan sehari-hari penduduknya tergantung pada kegiatan pertanian.⁷

Di Sumenep tidak ada gunung yang aktif, yang ada hanya gundukan tanah berbatu, sehingga disebut dengan daerah batu bertanah.⁸ Sungai dan hutan jumlahnya sangat sedikit. Beberapa sungai yang ada, seperti sungai Pandean, Baraji dan Bengkal tidak dapat dilayari. Pada musim kemarau sungai-sungai ini menjadi berkurang airnya, bahkan banyak yang kering.

Secara fisik Sumenep terdiri dari dua bagian, yaitu Sumenep daratan dan Sumenep kepulauan. Sumenep daratan seluas 1.131,26 km², sedangkan Sumenep kepulauan seluas 864,44 km² yang meliputi 63 pulau, baik yang berpenghuni maupun tidak.⁹ Di antara pulau-pulau tersebut, ialah pulau Gili Raja, Gili Genting, Gili Manuk, Talango, Gayam, Salaka, Sepudi, Nung-Gunung, Raas, Arjasa, Sapeken, Masalembo dan Kangean.¹⁰

Pulau-pulau itu berada pada daerah perairan wilayah sebelah timur laut Jawa. Pulau yang paling jauh jaraknya dari daratan Sumenep ialah pulau Salaka, yaitu 155, 00 mil. Pulau ini lebih dekat ke daerah daratan Sulawesi dari pada ke daratan Sumenep, serta pulau Masalembo yang lebih

⁷*Ibid.*, hlm. 19.

⁸*Ibid.*, hlm. 18.

⁹Pemerintah Kab. Sumenep, *Statistik Sumenep 1981*, hlm. 2.

¹⁰Pemerintah DATI. II Sumenep, *Statistik Sumenep: 1980*, hlm. 1.

dekat ke daerah daratan Banjarmasin dari pada ke daratan Sumenep. Adapun pulau terbesar adalah pulau Kangean.¹¹

Secara administratif, Kabupaten Sumenep mempunyai 7 (tujuh) wilayah Pembantu Bupati, yaitu 5 (lima) wilayah kerja Pembantu Bupati di daerah daratan dan 2 (dua) wilayah kerja di daerah kepulauan. Kabupaten ini terdiri dari 25 (dua puluh lima) Kecamatan: 17 Kecamatan berada di daratan dan 8 kecamatan berada di daerah kepulauan. Terdiri dari 332 desa, yaitu 246 desa berada di daerah daratan dan 86 desa berada di daerah kepulauan. Jumlah penduduk pada tahun 1980 tercatat 854.925 jiwa, terdiri dari laki-laki 410.038 jiwa dan perempuan 444.887 jiwa.¹² Pada tahun 1990 jumlah penduduk daerah ini 933.741 jiwa yang terdiri dari 448.523 jiwa laki-laki dan 485.219 jiwa perempuan.¹³

B. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Sumenep

Islam masuk ke Sumenep sekitar paruh ke dua abad ke-15. Mula-mula Islam di sebarluaskan di tempat-tempat seperti di Parenduan, tempat perdagangan yang mempunyai hubungan dagang dengan daerah luar di samping Kaleangct. Penyebaran pertama dilakukan oleh pedagang Gujarat yang keluar masuk Sumenep.¹⁴ Adanya produksi garam, hasil-hasil laut dan

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*, hlm. 5.

¹³Pemerintah Daerah DATI II Sumenep, *Sumenep dalam Angka 1990*, (Sumenep: Kantor Statistik Kab. Sumenep, 1991), hlm. 7.

¹⁴Huub de Jonge, *Madura dalam Empat zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, hlm. 240.

perdagangan antar pulau telah membuat Sumenep berhubungan dengan dunia luar.¹⁵

Islam yang masuk ke Sumenep telah menjalani proses yang panjang, dengan demikian usaha-usaha penyesuaian dengan budaya lokal, ajaran serta tradisi yang ada sebelumnya tidak dapat dielakkan, sehingga ajaran Islam yang disebarkan sudah tidak utuh dan murni lagi. Sedangkan sebelumnya agama Hindu dan Budha telah dianut oleh masyarakat Sumenep. Hal ini dapat dilihat melalui peninggalan-peninggalan agama tersebut yang hingga kini masih ada, seperti Wihara di daerah Talang, daerah perbatasan antara Sumenep dan Pamekasan.

Penyebaran dan pengembangan Islam dalam jangka waktu yang panjang itu telah berhasil membentuk masyarakat Sumenep menjadi masyarakat agamis yang selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama. Hal ini dapat dilihat dari pemandangan di desa-desa yang kental dengan nuansa keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua rumah di Sumenep mempunyai sebuah langgar atau musholla.¹⁶ Bagi masyarakat Sumenep musholla bisa berfungsi ganda, selain untuk tempat ibadah, ia juga berguna sebagai ruang tamu terutama bagi tamu pria yang bukan

¹⁵Yik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 8.

¹⁶Kuntowijoyo, "Agama Islam dan Politik: Gerakan-gerakan SI Lokal di Madura 1913-1920" dalam Huub de Jonge (ed.), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 45.

kerabat (muhrim).¹⁷ Di setiap desa minimal terdapat satu masjid, dan hingga tahun 1980 di Sumenep terdapat 825 masjid.¹⁸

Kehidupan masyarakat Sumenep yang kental dengan nuansa keagamaan ini, nampak pula dalam pola pemukiman yang disebut *tanean lanjang*.¹⁹ Dalam pola ini nampak deretan rumah yang dibangun berurutan dari arah barat ke timur dimulai dari anak perempuan tertua di sebelah barat sampai anak perempuan termuda di sebelah timur. Urutan ini hendak menunjukkan bahwa kiblat selalu berada di sebelah barat dan yang lebih tua merupakan panutan (imam).²⁰

Kehidupan keagamaan masyarakat Sumenep diatur sendiri oleh masyarakat, dalam hal ini kyai mempunyai peranan penting, baik dalam pendidikan agama ataupun dalam peristiwa-peristiwa keagamaan lainnya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kiai atau ulama di Sumenep (Madura) menduduki posisi yang sangat penting.

¹⁷Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, hlm. 24.

¹⁸Pemerintah DATI. II Sumenep, *Statistik Sumenep: 1980*, hlm. 100.

¹⁹Dalam bahasa Madura, *Tanean* berarti halaman, dan *Lanjang* berarti panjang. Adapun yang dimaksud pola pemukiman *tanean lanjang* adalah deretan rumah-rumah dari empat sampai delapan yang berderet memanjang dimulai dari keluarga tertua di sebelah barat hingga keluarga termuda di sebelah timur, semuanya menghadap ke selatan. Di depan deretan rumah itu, terdapat halaman memanjang yang disebaliknya terletak deretan dapur di depan setiap rumah. Walaupun pemukiman itu terdiri dari empat sampai delapan rumah, akan tetapi hanya terdapat satu sumur dan satu musholla. lihat Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, hlm. 22-23.

²⁰*Ibid.*, hlm. 24.

Posisi kiai atau ulama yang sangat dihormati dalam masyarakat Sumenep, tergambar dalam struktur bangunan sosial masyarakat Sumenep, yaitu *Bepa'-Bepu'-Guruh-Rato*, yang mengandung unsur-unsur dalam bangunan sosial masyarakat Sumenep serta melambangkan urutan orang-orang yang harus dihormati.²¹ Jika Bepa' (bapak) dan Bepu' (ibu) adalah orang yang harus dihormati dalam bangunan keluarga, maka Guruh (guru) yaitu kiai adalah tokoh panutan, dan Rato (raja) yaitu pemerintah adalah unsur penentu dalam dinamika sosial, budaya dan politik masyarakat Sumenep.²² Di sini nampak pula bahwa posisi kiai atau ulama lebih tinggi dari pemerintah, sehingga kiai populer sebagai pemimpin informal masyarakat Sumenep. Sejarah Madura menyatakan, bahwa kepada pemimpin religius (tokoh panutan) orang Madura mengadukan nasib sosial dan masalah sehari-hari mereka.²³

Dari bangunan sosial itu tergambar, di samping harus patuh kepada bapak dan ibu, orang Sumenep diharapkan juga tunduk pada tokoh panutan dan pemerintah. Tokoh panutan di sini adalah pemimpin informal. Pemimpin informal adalah mereka yang memimpin masyarakat atau segolongan masyarakat tanpa mendapat loyalitas pemerintah, yaitu kiai atau ulama.²⁴

²¹*Ibid.*, hlm. 26.

²²Bisri Effendi, *An-Nuqayah, Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*, (Jakarta: P3M, 1990), hlm. 39.

²³Shindunata, "Malangnya orang Madura teganya orang Jawa", *Basis*, No. 9-10 Tahun ke-45 Desember 1998, hlm. 58.

²⁴Muthmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*, hlm.26.

Bangunan sosial diatas telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Sumenep. Bangunan sosial itu sedemikian erat menghidupi mereka hingga orang luar mengenal masyarakat Sumenep sebagai masyarakat agamis. Loyalitas ini yang mengantarkan Sumenep dan Madura secara keseluruhan sebagai daerah yang mendapat predikat ***Serambi Madinah***, sejajar dengan Aceh dengan sebutan serambi Mekah. Di samping itu Madura terkenal juga dengan sebutan pulau ***Seribu Pesantren***.²⁵ Madura memang dikenal dengan banyaknya pesantren yang hampir terdapat di setiap desa. Hal ini tidak mengherankan bila kemudian Madura dikenal pula sebagai daerah yang hampir 100% penduduknya memeluk agama Islam.²⁶

Di daerah pedesaan, masyarakat Sumenep selalu memakai pakaian khas santri. Laki-laki selalu memakai sarung dan peci, dan perempuan selalu memakai kerudung atau tutup kepala kemanapun saja mereka pergi. Seni Hadrah dan Gambus yang bernafaskan Islam berkembang di seluruh pelosok.²⁷

Situasi dan kondisi masyarakat Sumenep yang seperti itu, maka wajar bila kehidupan sehari-hari masyarakat Sumenep selalu nampak mencerminkan nilai-nilai agama. Kehidupan yang bernuansa keagamaan berakar kuat dalam masyarakat Sumenep. Pada saat tertentu sepanjang tahun dalam masyarakat Sumenep di selenggarakan acara-acara tertentu

²⁵*Ibid.*, hlm. 48.

²⁶*Ibid.*

²⁷Bisri Effendi, *An-Nuqayah, Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*, hlm. 38.

yang diistimewakan, yaitu berupa selamat-selamatan. Mulai perayaan *Tajen Sora*, untuk mengenang Husen cucu nabi Muhammad sampai perayaan *Tellasan Katopak*, untuk merayakan berakhirnya puasa sunnah dalam bulan syawal.²⁸ Tentu saja siklus kehidupan, kelahiran, perkawinan dan kematian penuh dengan upacara-upacara keagamaan.

Gambaran kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sumenep ini nampak pula dalam kegiatan pendidikan agama dalam masyarakat. Pendidikan agama memenuhi kegiatan sehari-hari baik tua maupun muda. Semua orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke pusat-pusat pendidikan agama untuk menuntut ilmu agama. Lembaga pendidikan agama terendah adalah langgar atau musholla yang merupakan milik pribadi guru-guru agama. Pendidikan dasar di langgar memperkenalkan al-Qur'an pada anak-anak, mulai dari pengetahuan sederhana mengenai *lip-alipan* (huruf hijaiyah) sampai cara baca al-Qur'an secara keseluruhan. Untuk pelajaran lebih lanjut, murid pergi ke pesantren yang mengajarkan kitab-kitab agama, biasanya kitab-kitab klasik (kitab kuning).²⁹ Oleh karena itu tidak mengherankan jika semua orang Sumenep yang telah dewasa mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan sebagian besar mampu membaca kitab kuning.

Selain beberapa keadaan masyarakat tersebut, cerminan kehidupan sosial masyarakat Sumenep dapat dilihat juga dari organisasi-organisasi

²⁸Huub de Jonge, *Madura dalam Empat zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (Suatu Studi Antropologi Ekonomi)*, hlm. 44.

²⁹*Ibid.*, hlm. 45.

Islam yang tumbuh dan berkembang di Sumenep. Organisasi-organisasi Islam yang berkembang di Sumenep, ialah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, al-Irsyad dan Sarekat Islam (SI). Beberapa organisasi-organisasi Islam tersebut sama-sama mendapat dukungan masyarakatnya, meskipun harus diakui masing-masing organisasi tersebut mempunyai perbedaan dalam beberapa hal, sehingga berpengaruh pada jumlah pendukung dan pengikutnya.³⁰

Di samping organisasi-organisasi resmi, di Sumenep juga banyak berkembang perkumpulan pengajian yang tidak berafiliasi dengan organisasi-organisasi yang telah disebutkan di atas. Perkumpulan-perkumpulan seperti ini bisa dipastikan ada di setiap desa. Frekuensi pertemuannya ada yang mingguan, setengah bulanan dan ada juga yang bulanan. Perkumpulan pengajian tersebut dianggap sebagai wahana *Tholab al-Ilm* sekaligus penyelenggaraan upacara ritual, seperti tahlilan, yasinan, sholawatan, dhiba'an, dan *sabellasan* (tiap tanggal sebelas).³¹ Perkumpulan-perkumpulan pengajian ini difungsikan juga oleh masyarakat Sumenep sebagai pranata yang menyangga kehidupan sosial mereka. Perkumpulan ini menjadi semacam paguyuban sosial yang menghimpun sejumlah masyarakat, sehingga tercipta hubungan sosial seperti kesetiakawanan dan kebersamaan di antara sesama anggota perkumpulan.³²

³⁰*Ibid.*, hlm. 90.

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*, hlm. 91.

Pelaksanaan kegiatan dari perkumpulan-perkumpulan pengajian tersebut, biasanya dilakukan di rumah-rumah penduduk (anggota perkumpulan) secara berurutan, pesantren dan masjid. Di antara beberapa tempat tersebut, masjid menduduki tempat yang paling penting dalam masyarakat Sumenep. Mereka menganggap masjid sebagai pusat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang kesatuan jam'ah. masyarakat Sumenep berusaha agar nilai-nilai Islam selalu mewarnai dalam kehidupannya.³³

Berdasarkan realitas yang demikian, bukan berarti seluruh masyarakat Sumenep memeluk agama Islam, tapi ada juga yang memeluk agama lain, seperti Katolik, Kristen, Hindu dan Budha. Menurut Sumber di Kantor Statistik Kabupaten Sumenep pada tahun 1980, dari 854.925 jumlah penduduk, 852.921 penganut Islam, 947 Katolik, 706 Kristen, 125 Hindu dan 226 penganut Budha, dan pada tahun 1990 dari 933.741 jumlah penduduk, 920.202 penganut Islam, 4.673 Katolik, 2.931 Kristen, 2.732 Hindu dan 3.203 penganut Budha. Para pemeluk agama-agama yang ada tersebut hidup berdampingan, tanpa ada perselisihan.

³³Wawancara dengan K. Asmuri, pada tanggal 5 mei 2000 di Sumenep

BAB III

MASJID JAMI' SUMENEP DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Sejarah Berdirinya

Masjid Jami' Sumenep terletak di pusat kota dan berada di sebelah barat alun-alun kota. Bangunannya menghadap ke arah timur, dan di depannya terbentang jalan raya lurus ke timur menuju ke pintu gerbang Kabupaten Sumenep yang biasa disebut Kraton Sumenep. Kraton tersebut menghadap ke selatan dan berada di sebelah timur alun-alun. Untuk masuk ke dalam kompleks masjid ini, harus melewati pintu gerbang yang amat megah yang secara keseluruhan mengingatkan kita pada tembok raksasa Tiongkok¹, serta memperlihatkan adanya pengaruh-pengaruh Inggris². Pintu gerbang tersebut mempunyai loteng yang dapat dinaiki dari arah samping utara dan selatan.

Salah Muhammadiyah, pensiunan Kantor Penerangan Agama Kabupaten Sumenep yang dikutip oleh Zein M. Wiryoprawiro menjelaskan, bahwa pola kota tersebut disusun berdasarkan ajaran Islam: "Hablun minallah wa hablun minannas", maksudnya ke barat dari alun-alun (ke masjid) kita

¹ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm.232.

² R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 80.

berhubungan dengan Tuhan Allah swt. dan ke timur (ke kraton) kita berhubungan dengan manusia (sultan)³.

Masjid Jami' Sumenep didirikan pada tahun 1200 H atau 1781 M.⁴ Pendiri Masjid ini adalah Panembahan Sumolo yang semasa mudanya bernama Raden Asirudin. Panembahan Sumolo yang bergelar Tumenggung Aryo Notokusumo merupakan Adipati Sumenep yang ke-31, terhitung sejak pemerintahan Ario Wiraraja pendiri Dinasti sumenep. Dia adalah putra angkat R. Ayu Tumenggung Tirtonegoro yang kawin dengan ayahnya, yaitu Bindoro Saot, dan memerintah Sumenep dari tahun 1762-1811 M.⁵ Pada waktu dia memerintah Sumenep, daerah ini masih ada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial (VOC).⁶

Masjid Jami' Sumenep bukan masjid pertama yang didirikan di Sumenep, akan tetapi sebelumnya telah ada beberapa masjid, seperti Masjid Laju yang didirikan oleh Bupati Anggadipa pada tahun 1639 M. Menurut berita-berita Belanda, berdasarkan batu inskripsi, masjid tersebut

³ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hlm. 232.

⁴ *Ibid.*, 230

⁵ *Ibid.*

⁶ Zein M. Wiryoprawiro, *Rumah Tinggal Tradisional di Kota Sumenep*, (Surabaya: Proyek Penelitian Madura Dep. P&K, 1979), hlm.44.

didirikan pada tahun Jawa 1570 atau 1648 H, dan dinamakan Maseghit Hajjhi.⁷

Selain Masjid Hajjhi adalah Masjid Brungbung di daerah Batangbatang (salah satu kecamatan di Sumenep) yang didirikan pada tahun 1626 M, oleh seorang ulama yang bergelar Ki Bungin-bungin.⁸ Masjid-masjid tersebut tidak berfungsi sebagai masjid kraton, sedangkan Masjid Jami' Sumenep di antaranya berfungsi sebagai masjid kraton.⁹ Hal ini dibuktikan dengan adanya sumbu kraton dalam masjid.¹⁰

Masjid Jami' Sumenep biasa disebut dengan Masjid Anyar¹¹ oleh masyarakat Sumenep, seperti yang disebutkan dalam Babad Sumenep:

E dalemmanna taon Djaba 1712, taon Arab 1200, Pangran Natakusuma adjumenengagi masegit, e penggir bara'na lon-alon se mare e dalemmanna taon Djaba 1718, taon Arab 1206. Masegit djareja molaeh dari lamba' kongse sateja teros enjamae masegit anjar.

(Pada (dalam) tahun Jawa 1712, taon Arab 1200, Pangran Natakusuma mendirikan masjid di pinggir sebelah barat alun-alun, yang selesai pada tahun Jawa 1718, tahun Arab 1206. Masjid tersebut sejak dulu sampai sekarang diberi nama *Masjid Anyar*).¹²

⁷ H.J. de Graaf, Th. G. Th. Pegcaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. (Jakarta: Graffiti Press, 1986), hlm. 220.

⁸ Moelyono, dkk., *Sistem Pelapisan Sosial dalam Komunitas Orang Madura di Sumenep*, (Yogyakarta: Dep. P&K, 1984), hlm. 19.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa timur*, hlm. 240.

¹¹ Anyar adalah bahasa Madura yang artinya baru. Jadi Masjid Anyar adalah Masjid Baru. Masjid Jami' Sumenep biasa disebut dengan Masjid Baru (anyar), karena sebelumnya telah dibangun beberapa masjid.

¹² R. Werdisastro, *Babad Songenep, Basa Madura Tolesan Djaba, e Salen de Tolesan Laten sareng R. Muhd. Wadji Sastranegara*, (Pamekasan: The Pragon Press, 1971), hlm. 125.

Perencanaan dan pembangunan Masjid Jami' Sumenep. Panembahan Sumulo menyerahkan kepada seorang keturunan Cina yang bernama 'Lauw Pia Ngo' yang mendapat keahlian dari kakeknya yang bernama 'Lauw Koen Phing' seorang imigran Cina dari Batavia.¹³ Peranan 'Lauw Pia Ngo' ini tidak hanya terbatas pada pembangunan masjid, akan tetapi sampai pada pembangunan kraton dan rumah-rumah pangeran, putra Panembahan Sumulo.¹⁴ Menurut Moelyono, dkk., dalam pembangunan Masjid Jami' Sumenep ini, Panembahan Sumulo juga mengundang ulama-ulama bangsa Arab yang ahli dalam bangunan dan ahli-ahli bangunan dari Belanda untuk membantu 'Laue Pia Ngo'.¹⁵

Bangunan Masjid Jami' Sumenep yang bisa dikatakan sebagai bangunan yang dibangun pada masa Panembahan Sumulo ada dua, yaitu: Pertama adalah Bangunan Induk, yang berupa bangunan liwan atau haram, berdenah bujur sangkar dan beratap tajug tumpang tiga, dan di sekelilingnya terdapat serambi keliling yang merupakan emperan beratapkan genteng. Di bagian depan terdapat serambi depan yang

¹³ Zein M. Wiryoprawiro, *Rumah Tinggal Tradisional di Kota Sumenep*, hlm. 19.

¹⁴ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hlm. 230.

¹⁵ Moelyono, dkk., *Sistem Pelapisan Sosial dalam Komunitas Orang Madura di Sumenep*, hlm. 19.

merupakan bangunan tambahan dan beratap limasan klabang nyander dari genteng.¹⁶

Kedua adalah Pintu Gerbang, yang dibangun pada tahun 1211 H. atau 1796 M. Pintu Gerbang tersebut berukuran panjang 21 meter, lebar 7 meter serta tinggi 20 meter.¹⁷ Sedangkan bagian-bagian yang lain dibangun menyusul oleh beberapa penguasa Sumenep setelah Panembahan Sumulo, sehingga berdiri sebuah masjid beserta perlengkapannya yang ada hingga kini.

Prasasti yang ada dalam masjid menjelaskan, bahwa pada tahun 1200 H, Masjid Jami' Sumenep dinyatakan sebagai bangunan yang diwakafkan, dan disertai pesan agar masjid tersebut tidak dirusak,¹⁸ oleh karena itu masjid tersebut dari dulu sampai saat ini tidak banyak mengalami perubahan.

Setelah Panembahan Sumulo meninggal, maka diganti oleh putranya yang bernama Abdurrahman Paku Nataningrat (1811-1854 M.). Ia terkenal dengan sebutan Sultan Sumenep yang cerdas, taat dan fasih terhadap ajaran Islam. Ia menguasai Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa

¹⁶ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hlm. 240.

¹⁷ Hal ini tertera dalam prasasti di Pintu gerbang Masjid Jami' Sumenep.

¹⁸ Prasasti tersebut tidak terlalu jelas, karena tulisannya sangat kecil.

Belanda, Bahasa Sangsekerta dan Jawa Kuno.¹⁹ Sultan ini menulis atau menyalin kitab suci al-Qur'an dengan tulisan tangan, dan hasilnya sangat indah yang saat ini disimpan di museum Kraton Sumenep. Pada masa Sultan ini dibangun tembok atau pagar Masjid Jami' Sumenep setinggi 3 meter pada tahun 1887 M. Pagar ini kemudian diganti atau diubah, yaitu dibagian depan masjid, oleh KRT Ario Prabuwinoto pada Tanggal 8 Juni 1927 M.²⁰ Perubahan ini berupa penggantian pagar atau tembok semula dengan pagar besi yang tingginya 2,50 meter. Sebelum pagar atau tembok itu diubah, pada bagian masjid telah dibangun sebuah menara yang berbentuk persegi enam dengan atap yang berbentuk kubah bawang, yang terbuat dari kayu, pada tahun 1910 M, oleh Ario Prataning Kusumo.²¹

Perubahan dan penambahan yang lain dilakukan pada masa Bupati Sumenep Abdullah Mangonsiswo memerintah, dan pada tahun 1962 dibangun serambi masjid sepanjang 52 meter dari utara ke selatan. Selain itu, Bupati ini juga mengadakan koreksi dengan mengubah arah kiblat masjid serong 22° ke arah utara, dengan sekaligus menutupi lantai lama dengan tegel putih yang sekaligus menunjukkan baris shalat (saf). Tindakan (koreksi) tersebut tidak memperoleh dukungan para ulama dan sebagian

¹⁹ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hlm. 230.

²⁰ Hal ini tertera dalam prasasti di pagar besi masjid.

²¹ Angka tahun tersebut tertera pada prasasti menara bagian dalam, yang saat ini tidak dapat dilihat, karena menara tersebut telah ditutup.

Ragam hias yang berupa ukir-ukiran dan lainnya, tidak terlalu banyak digunakan. Ukiran yang ada terlihat di atas pintu masuk ke halaman masjid berupa ukiran kayu yang tembus pandang (transparan) berbentuk relung atau sulur-suluran yang cukup baik. Demikian pula di kiri dan kanan pintu utama terdapat dua piagam berukir dari kayu bertulisan huruf Arab dan huruf Jawa. Semua ukiran tersebut menggunakan warna emas dan berlatar belakang hijau.²⁵

B. Fungsinya

Pantai utara daerah Jawa Timur merupakan tempat persinggahan utama para pedagang Islam dari Persia, Gujarat, Tiongkok dan lain-lain. Dari daerah ini kemudian muncul para mubaligh yang tergabung sebagai wali songo, yang berdakwah menyebarkan agama Islam ke seluruh Jawa dan Madura, termasuk Sumenep serta ke kawasan Indonesia bagian tengah dan timur.²⁶

Setelah Agama Islam masuk dan berkembang di Sumenep, maka umat Islam di Sumenep segera mendirikan masjid.²⁷ Tindakan umat Islam

²⁵ Warna ukiran tersebut sudah agak kusam (kabur).

²⁶ Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, hlm. 4.

²⁷ H.J. de Graaf dan Th. G. Th. Pegeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan Ke-16*. hlm. 27.

mendirikan masjid tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sewaktu hijrah ke Madinah. Pertama-tama yang dilakukan oleh Nabi bersama-sama dengan para sahabatnya adalah mendirikan atau membangun masjid, yaitu Masjid Quba, yang menjadi lembaga utama masyarakat Islam pertama.²⁸

Sesuai dengan arti katanya, Masjid adalah tempat sujud, dan dilihat dari fakta sejarah, Nabi Muhammad Saw. menjadikan masjid sebagai pusat segala kegiatan umat Islam. Hal ini menjadikan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat atau pusat ibadah (ibadah khusus), akan tetapi juga berfungsi sebagai tempat atau pusat kegiatan kemasyarakatan, bahkan menjadi simbol kemajuan umat Islam dalam bidang kebudayaan.²⁹

Berdasarkan realitas tersebut, jelaslah bahwa masjid sangat dibutuhkan oleh umat Islam untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Umat Islam yang ada di sekitarnya akan selalu merawat masjid dan menghidupkannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang berhubungan dengan kebutuhan umat Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan masjid merupakan ekspresi

²⁸ H. Aboebakar (Meulaboh Atjeh), *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, (Bandjarmasin: Adil, 1955), hlm. 11.

²⁹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1955), hlm. 22.

keadaan masyarakat Islam yang ada disekitarnya,³⁰ seperti yang terjadi pada Masjid Jami' Sumenep. Keberadaan Masjid ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat Islam yang ada disekitarnya, bahkan menjadi masjid yang sangat istimewa dan mengandung makna sejarah,³¹ dibandingkan dengan masjid-masjid lain yang ada di Sumenep.

Mayoritas masyarakat Islam yang ada disekitar Masjid jami' Sumenep mengakui pentingnya keberadaan masjid ini. Masjid tersebut sangat berarti bagi masyarakat Islam di sumenep, karena letaknya yang strategis, ada di pusat kota dan dekat dengan pasar (Pasar Anom Sumenep). Hal ini membuat para pedagang, orang-orang yang bekerja dan orang-orang yang sedang belanja di pasar tersebut tidak kesulitan untuk melaksanakan ibadah, terutama ibadah shalat (shalat Dhuhur dan Ashar). Mereka juga dapat beristirahat sambil menunggu waktu shalat tiba.³² Disamping itu kebanyakan masyarakat Islam Sumenep merasa mantep (enak) apabila mengadakan ibadah shalat di masjid tersebut, walaupun tempat tinggalnya

³⁰ Umi Kulsum, Skripsi, *Perpaduan Seni Arsitektur Tradisional dan Asing Pada Masjid Besar Semarang*, (Yogyakarta: Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, 1982), hlm. 32.

³¹ Masjid Jami' Sumenep dikatakan sangat istimewa dan mengandung makna sejarah, karena masjid ini merupakan masjid yang relatif tua dari segi arsitekturnya dan sampai saat ini tidak banyak mengalami perubahan (relatif utuh). Selain itu, disebabkan yang membangun Masjid Jami' Sumenep adalah salah seorang dari ratoh (raja/adipati) Sumenep. Sedangkan ratoh mempunyai posisi penting dalam struktur sosial masyarakat Sumenep Madura. Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak H. Halili, salah seorang jama'ah Masjid Jami' Sumenep, pada Tanggal 1 Juni 2000 di Sumenep.

³² Diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Surakmo pada Tanggal 6 Juni 2000 di sumenep.

sangat jauh dari masjid itu.³³

Masjid Jami' Sumenep selalu dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan ibadah.³⁴ untuk meningkatkan iman dan taqwa jama'ahnya kepada Allah. Kelima shalat fardlu dikerjakan di masjid, dengan demikian masyarakat Islam di sekitar masjid ini rata-rata mengunjungi masjid sekali dalam setiap lima jam. Mereka memulai kegiatan sehari-harinya dengan shalat shubuh dan mengakhirinya dengan shalat 'isya'.

Sebelum melaksanakan shalat, dalam ajaran Islam diwajibkan thaharoh atau bersuci, dan di dalam Masjid Jami' Sumenep disediakan tempat untuk bersuci. Di dalam masjid ini juga dilaksanakan i'tikaf, dan merupakan tempat yang paling cocok untuk membaca kitab suci al-Qur'an serta melaksanakan ibadah-ibadah yang lain.

Dari beberapa kegiatan ibadah yang ada dalam Masjid Jami' Sumenep tersebut, maka tergambarlah bahwa salah satu fungsi dari masjid itu adalah sebagai tempat atau pusat ibadah.

Selain berfungsi sebagai tempat atau pusat ibadah, Masjid Jami' Sumenep juga berfungsi sebagai salah satu tempat atau pusat kegiatan

³³ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Arifin pada Tanggal 25 Juni 2000 di sumenep.

³⁴ Ibadah yang dimaksud adalah ibadah dalam arti khas, yaitu hubungan manusia dengan Allah, yang caranya telah diatur oleh Allah dan RasulNya, seperti shalat, i'tikaf dan lain sebagainya. Lihat Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 14.

kemasyarakatan.³⁵ Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan kemasyarakatan yang ada di dalamnya, seperti peningkatan kesehatan, memberikan santunan pada orang miskin dan lain sebagainya.

Masjid Jami' Sumenep dengan berbagai aktifitas atau kegiatan tersebut, selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat sekitarnya (jama'ahnya). Artinya, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah (ibadah khas), akan tetapi juga sebagai wadah kegiatan kemasyarakatan umat Islam sekitarnya.³⁶ Hal ini sesuai dengan keberadaan masjid pada zaman Rasulullah Saw, yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan tempat pembinaan umat.³⁷

C. Struktur Organisasinya

Setiap usaha untuk mencapai tujuan dan melibatkan orang banyak, mutlak diperlukan organisasi. Organisasi adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan dicapai dengan kerjasama.³⁸ Untuk mencapai tujuan maka perlu dilakukan berbagai langkah dan kegiatan. Langkah-langkah ini dirumuskan dan disusun sebagai kegiatan

³⁵ Kegiatan kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia dan alam. Lihat Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1994), hlm. 78.

³⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Syamsul (salah seorang pengurus, sekaligus penunggu masjid), pada Tanggal 25 Mei 2000 di Sumenep.

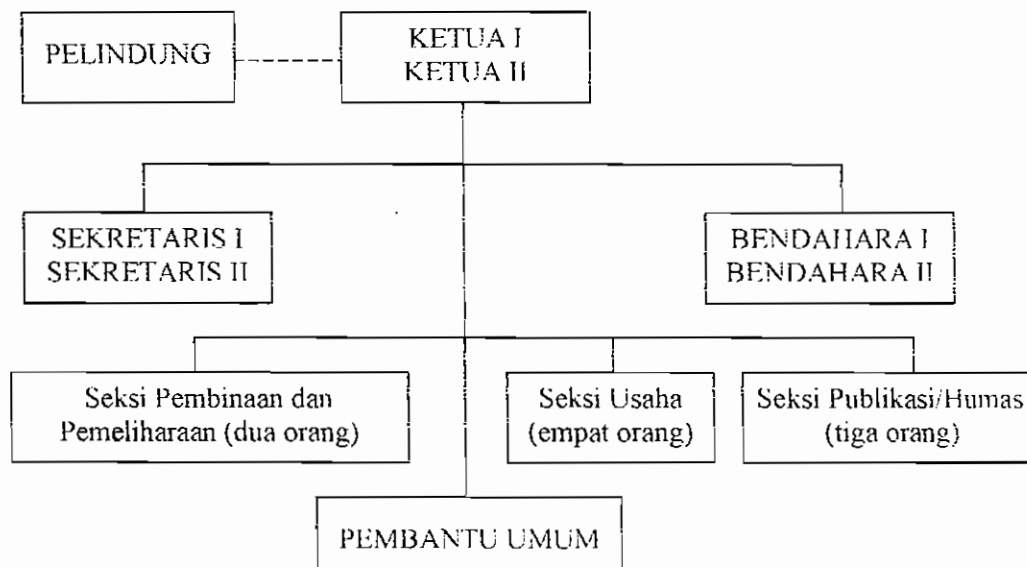
³⁷ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 11.

³⁸ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hlm. 35.

yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Daftar tugas yang akan dilaksanakan dianalisa dan dibagi-bagi dalam berbagai pusat kegiatan atau bagian atau departemen. Untuk masjid, pembagian biasanya adalah berdasarkan fungsi. Cara kerja dan kerjasama antara bagian yang sudah dibagi itu disebut ***Struktur Organisasi***.³⁹

Struktur organisasi pada umumnya dapat digambarkan dalam suatu sketsa yang disebut bagan organisasi. Bagan organisasi adalah suatu gambar struktur organisasi, yang di dalamnya memuat garis-garis yang menghubungkan kotak-kotak yang disusun menurut kedudukan atau fungsi tertentu sebagai garis penegasan wewenang atau hierarki,⁴⁰ seperti struktur organisasi Masjid Jami' Sumenep di bawah ini:

STRUKTUR ORGANISASI TA'MIR MASJID JAMI' SUMENEP



³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid*, hlm. 45.

Organisasi Formal Masjid Jami' Sumenep hanya organisasi Ta'mir Masjid Jami' Sumenep,⁴¹ yang struktur organisasinya telah digambarkan di atas, dengan fungsi atau pembagian tugasnya sebagai berikut:

I. *Ketua I*

1. Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mereka tetap berada pada kedudukan atau fungsinya masing-masing.
2. Mewakili organisasi ke luar dan ke dalam.
3. Menandatangani surat-surat penting, termasuk surat atau nota pengeluaran uang/ dana/ harta kekayaan organisasi.
4. Mengatasi segala macam permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh para pengurus.
5. Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus, dan
6. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan seluruh tugas organisasi kepada jama'ah.

II. *Ketua II*

1. Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat.
2. Membantu ketua dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

⁴¹ Kenyataan Masjid Jami' Sumenep yang hanya mempunyai satu organisasi formal ini berlangsung dari tahun 1980-1990. Hasil wawancara dengan Ustadz Syamsul tgl. 25 Mei 2000 di Sumenep.

3. Melaksanakan tugas atau program tertentu berdasarkan musyawarah, dan
4. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas kepada ketua.

III. Sekretaris I

1. Mewakili ketua dan wakil ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat
2. Memberikan pelayanan teknis dan administratif
3. Membuat dan mendistribusikan undangan
4. Membuat daftar hadir rapat/ pertemuan
5. Mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat, yang mencakup:
 - a. Membuat surat menyurat dan pengarsipannya
 - b. Membuat laporan organisasi (bulanan, triwulan, dan tahunan) termasuk musyawarah-musyawarah pengurus dan masjid (musyawarah jama'ah)
6. Mencatat dan menyusun notulen rapat/ pertemuan
7. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua/ wakil ketua

IV. Sekretaris II

1. Mewakili sekretaris apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak di tempat
2. Membantu sekretaris dan menjalankan tugasnya sehari-hari, dan

2. Membantu sekretaris dan menjalankan tugasnya sehari-hari, dan
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada sekretaris

V. Bendahara I

1. Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, maupun barang-barang inventaris
2. Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan pelaksanaan Rencana Anggaran Belanja Masjid sesuai dengan ketentuan
3. Mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua
4. Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang
5. Membuat laporan keuangan rutin atau pembangunan (bulanan, triwulan, tahunan) atau laporan khusus, dan
6. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

VI. Bendahara II

1. Mewakili bendahara apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada di tempat
2. Membantu bendahara dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, dan
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada bendahara

VII. Seksi Pembinaan dan Pemeliharaan

1. Merencanakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan pembinaan dan pemeliharaan masjid yang meliputi:
 - a. Membuat program rehabilitasi dan pemeliharaan, dan
 - b. Membuat rencana anggaran pemeliharaan
2. Mengatur kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di dalam dan di luar masjid
3. Memelihara sarana dan prasarana masjid
4. Mendata kerusakan sarana dan prasarana masjid dan mengusulkan perbaikannya atau penggantinya
5. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua, dan
6. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

VIII. Seksi Usaha

1. Mengusahakan, mengatur, dan melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan dan sosial kemasyarakatan
2. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua, dan
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

IX. Seksi Publikasi/Humas

1. Melakukan koordinasi dengan pemuka agama atau tokoh masyarakat dan pemerintah

2. Melaksanakan tugas khusus yang diberikan oleh ketua, dan
3. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada ketua

X. Pembantu Umum

Membantu secara umum kelancaran kegiatan pengurus masjid yang meliputi:

1. Penyampaian undangan
2. Mengumpulkan infak, sedekah, dan zakat
3. Mengajak warga masyarakat memakmurkan masjid
4. Sebagai penghubung organisasi dengan jama'ah atau masyarakat dan sebagainya.⁴²

⁴² Hasil wawancara dengan RP. H. Moh. Arifin dan Ustadz Syamsul pada tanggal 15 Juni 2000 di Sumenep, yang merujuk pada hasil Raker Pengurus Ta'mir Masjid Jami' Sumenep periode 1980-1985 dan 1986-1990.

BAB IV

AKTIVITAS MASJID JAMP' SUMENEP

TAHUN 1980 – 1990 M

Sesuai dengan arti katanya, masjid adalah tempat sujud, akan tetapi sejarah telah menunjukkan bahwa kegiatan atau fungsi masjid lebih dari itu. Ia meliputi kegiatan keagamaan dalam arti yang luas, serta menjadi simbol kemajuan umat Islam sekitarnya dalam bidang kebudayaan.¹

Berdasarkan realitas tersebut, jelaslah bahwa masjid sangat dibutuhkan oleh umat Islam sebagai pusat kehidupan rohani dan jasmani. Hal ini ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang semasa hidupnya tidak pernah terpisah dengan masjid. Ia banyak menerima wahyu, membina umatnya, serta beribadah di masjid.² Masjid merupakan asas utama dan terpenting bagi pembinaan masyarakat Islam, karena masyarakat Islam tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem aqidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat ditimbulkan kecuali dengan semangat masjid.³

⁴ Sidi Gazal, *Masjid*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1994), hlm. 22.

⁵ Diperoleh dari Moh. Arifin, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, (Bandjarmasin: Adil, 1955), hlm. 373.

¹ Sidi Gazal, *Masjid Pusat Pembinaan Umat*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1955), hlm. 22.

² H. Aboebakar (Meulaboh Atjeh), *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, (Bandjarmasin: Adil, 1955), hlm. 373.

³ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: CV. Taberi, 1996), hlm. 5.

selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat Islam sekitarnya (jama'ahnya). Hal ini dilakukan dengan maksud untuk melanjutkan islamisasi yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu, di samping itu juga untuk menciptakan kehidupan masyarakat Islam Sumenep yang *lebi agunah*.⁶ Untuk lebih jelasnya dalam bab ini akan diuraikan mengenai aktivitas Masjid Jami' Sumenep dengan batasan waktu dari tahun 1980 sampai 1990 M.

A. Bidang Keagamaan (Ibadah Khusus)

Sebagai tempat pembinaan umat, di Masjid Jami' Sumenep diselenggarakan berbagai macam kegiatan keagamaan (ibadah khusus) yang dapat membentuk masyarakat Islam (jama'ahnya) yang ideal,⁷ khususnya masyarakat Islam Sumenep. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi, shalat, itikaf, dan tahlilan. Untuk memperjelas kegiatan keagamaan tersebut,

⁶Lebi agunah adalah bahasa Madura, yang artinya: lebih berguna. Adapun maksud dari kehidupan yang lebi agunah adalah kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat (setelah mati). Hasil wawancara dengan K. Mulyono pada tanggal 30 Mei 2000 di Sumenep.

⁷Adapun yang dimaksud masyarakat Islam (jama'ah) yang ideal, adalah masyarakat yang benar-benar iman dan taqwa kepada Allah serta tunduk kepada Bepa' (bapak) Bapu' (ibu) Guruh (guru/kyai) Ratoh (raja/pemerintah). Hasil wawancara dengan Ustadz Syamsul pada tanggal 20 Mei 2000.

...akan mengerankannya satu persatu.

1. Mendirikan Shalat

Shalat adalah seperangkat do'a tertentu yang didirikan secara tertib dan urutan yang diawali takbiratul ihram dan diakhiri ucapan salam, yang sebelumnya telah suci baik badan, pakaian maupun tempat yang digunakan.⁸

Di antara ibadah khusus dalam Islam, shalat ternyata mengandung berbagai keistimewaan, misalnya bahwa shalat didirikan secara rutin lima kali sehari semalam bagi mereka yang Islam yang telah berkewajiban. Tidak seperti puasa ramadhan yang setahun sekali, zakat dan haji yang paling sedikit sekali selama hidup bagi mereka yang mampu. Selain itu, shalat bagi umat Islam adalah sarana atau usaha menempatkan posisi Tuhan (Allah) bukan sebagai obyek yang disembah semata, yang pasif dan serba mistis, akan tetapi shalat adalah suatu peribadatan, yang bukan untuk dikerjakan, tetapi didirikan, konotasi dikerjakan adalah pasif dan berulang-ulang tanpa tujuan tertentu. Sedangkan mendirikan shalat adalah pembangunan yang terus menerus, bertahap, bertingkat menuju arah pasti; sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup serta matiku, hanyalah bagi Allah semesta alam.⁹

Shalat yang demikian itu yang diharapkan oleh sebagian banyak

⁸ Arif Wibisono, *Hubungan Shalat Dengan Kecemasan*, (Jakarta: Studia Press, 1994), hlm. 8.

⁹ Wawancara dengan K. Matrazam pada tanggal 20 Juni 2000 di Sumenep.

jama'ah Masjid Jami' Sumenep, yaitu yang mampu membentengi diri dari kekejian dan kemungkaran, serta yang mampu menggairahkan penampilan sabar, syukur, terhindar dari rasa kejenuhan yang diakibatkan dari aneka variasi kehidupan.¹⁰ Setiap hari Masjid Jami' Sumenep tidak sepi dari jama'ah. Mereka selalu datang untuk menunaikan ibadah shalat, baik shalat lima waktu ataupun sunnah, secara perorangan ataupun jama'ah (bersama-sama).

Letak Masjid Jami' Sumenep sangat strategis, karena ia terletak di pusat kota, di samping itu sangat dekat dengan pasar (pasar Anom), sehingga banyak umat Islam yang datang dari luar kota untuk berjualan ataupun berbelanja, menyempatkan diri untuk menunaikan shalat di masjid tersebut.

Pada waktu shalat dhuhur tiba, banyak sekali umat Islam yang datang untuk shalat berjama'ah, yang terdiri dari pedagang, pekerja, penduduk (penduduk setempat), serta orang-orang Islam yang ada di sekitar masjid. Jumlah jama'ah bertambah banyak bila tiba pelaksanaan shalat tarawih di bulan ramadhan. Mereka terdiri dari para remaja, anak-anak, orang tua, baik pria maupun wanita.

Jumlah jama'ah Masjid Jami' Sumenep yang paling banyak adalah di waktu pelaksanaan shalat 'id (hari raya), baik hari raya 'Idul Fitri maupun

¹⁰ Wawancara dengan Kholis, Ali dan Supandi pada tanggal 25 Juni 2000.

Idan Adma. Ruangani induk dan serambi masjid tidak mampu menampung para jama'ah yang datang untuk menunaikan shalat 'id, sehingga banyak para jama'ah yang mendirikan shalat di halaman luar masjid.

Jama'ah Masjid Jami' Sumenep dalam mendirikan shalat selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti aturan yang benar, yang telah tertera dalam ajaran agama Islam. Menurut mereka, aturan yang benar adalah aturan yang disampaikan oleh para guru (kyai/ulama), sebab kyai atau ulama adalah warasatul ambia' (pewaris para Nabi). Perkataan kyai/ulama sama dengan sabda Nabi, yang kebenarannya adalah mutlak (tidak boleh diragukan).¹¹

Menurut R.P. H. Moh. Arifin, Masjid Jami' Sumenep dalam melaksanakan segala aktivitasnya, terutama yang berhubungan dengan shalat harus selalu mengikuti perintah (aturan) yang disampaikan oleh para kyai atau ulama, sebab kalau tidak mengikuti perintah mereka, maka tidak akan mendapat dukungan dari umat Islam Sumenep, khususnya jama'ah masjid tersebut. Hal ini terjadi dalam perjalanan sejarahnya pada tahun 1962. Pada waktu itu bupati Sumenep Abdullah Mangunsiswo, mengadakan perubahan dengan penambahan bangunan serambi di bagian depan masjid dan mengadakan koreksi terhadap arah kiblat masjid, kemudian merubah arah kiblat tersebut serong 22° ke arah utara, dengan sekaligus menutupi

¹¹ Wawancara dengan ustazd Syamsul, tanggal 20 Mei 2000 di Sumenep.

lantai lama dengan tegel putih yang sekaligus menunjukkan garis shalat (sal). Tindakan atau koreksi tersebut tidak memperoleh dukungan para ulama dan sebagian anggota jama'ah masjid tersebut, sehingga makin hari jama'ah masjid ini makin menyusut (sedikit), sehingga hal ini sampai menjadi masalah Departemen Agama. Depag selanjutnya mengembalikan arah kiblat ke arah semula dengan memasang kawat di atas garis sal yang mengarah ke utara-selatan lurus. Kejadian tersebut benar-benar dijadikan pengalaman sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Islam Sumenep, khususnya bagi para pengurus ta'mir Masjid Jami' Sumenep dari tahun 1980-1990 M.¹²

2. I'tikaf

Sebagaimana diketahui, bahwa masjid bukan hanya sebagai tempat mendirikan shalat, akan tetapi ia mempunyai fungsi yang lebih luas bagi umat Islam, yang di antaranya adalah sebagai tempat i'tikaf. Arti i'tikaf menurut bahasa diantaranya adalah menetap.¹³ Hal ini terdapat di dalam surat al-Baqarah / 2:187 :

... ولا تبashروهن واتتم عاكفون فى المساجد ... (القران, البقرة \ ٢ : ١٨٧)

¹² Hasil wawancara dengan RP. H. Moh. Arifin pada tgl. 15 Juni 2000, hal ini juga ditulis oleh Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 232.

¹³ Ahmad Abdurrazaq Al-Kubaisi, *I'tikaf Penting dan Perlu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 19.

Artinya:

“... tetapi janganlah kamu campuri mereka itu (isteri-isteri), sedang kamu menatap dalam masjid (berit’ikaf) ...” (Q.S. al-Baqarah / 2:187).¹⁴

Sedangkan menurut istilah, I’tikaf adalah “menetapnya seseorang dalam masjid dengan disertai niat khusus (ibadah), tabarruk dan takarrub kepada Allah”,¹⁵ yang oleh ajaran agama Islam dijadikan suatu perbuatan sunnah mu’akkad.

Menurut saudara Kholis dan Ali, kegiatan i’tikaf ini sangat berguna untuk mencari ketenangan jiwa dan pikiran, karena keduanya sangat penting dalam kehidupan manusia (umat Islam). Tidak jarang dalam perjalanan hidupnya, manusia sering menjumpai peristiwa-peristiwa yang bisa menggelisahkan jiwa dan pikiran. Untuk mengatasi kegelisahan tersebut salah satunya adalah dengan beri’tikaf.¹⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Sidi Gazalba, bahwa I’tikaf adalah untuk mengembalikan takwa, apabila seseorang dalam keadaan lemah, kabur, atau sirna oleh peristiwa-peristiwa

¹⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Kathoda, 1990), hlm. 45.

¹⁵ Ahmad Abdurrazaq Al-Kubaisi, *I'tikaf Penting dan Perlu*, hlm. 23.

¹⁶ Wawancara dengan Kholis dan Ali, Jama'ah Masjid Jami' Sumenep pada tgl. 25 Juni 2000.

yang menekannya.¹⁷

Kegiatan i'tikaf di Masjid Jami' Sumenep, biasanya banyak dilakukan pada bulan suci Ramadhan, terutama sepuluh hari terakhir dari bulan tersebut. Selain itu dalam setiap harinya, jama'ah Masjid Jami' Sumenep banyak melakukan i'tikaf pada waktu sebelum melakukan sholat dhuhur, dan yang banyak melakukan i'tikaf pada waktu itu adalah para pedagang yang berjualan di pasar (pasar Anom). Kebiasaan mereka adalah menunggu datangnya waktu shalat dhuhur dengan melakukan i'tikaf. Kebiasaan ini banyak dilakukan mereka pada sekitar tahun 1980-1990, karena pada waktu itu lokasi pasar Anom masih berdampingan dengan Masjid Jami' Sumenep (belum dipindah).¹⁸

Ibadah i'tikaf di Masjid Jami' Sumenep juga sering dilakukan oleh para kiai yang berstatus sebagai da'i (penceramah). Mereka sering melakukan i'tikaf, ketika akan berdakwah (memberikan ceramah agama).¹⁹ Bagi mereka, i'tikaf sebagai latihan mental, di samping sebagai sarana

¹⁷ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1955), hlm. 153.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Syamsul dan Basyir pada tanggal 18 Juni 2000 di Sumenep.

¹⁹ Kebiasaan mereka melakukan i'tikaf di Masjid Jami' Sumenep, jika akan berangkat melakukan dakwah (memberikan ceramah agama) ke luar Kabupaten Sumenep.

yang dapat menjaga mereka dari segala bujukan dan tipuan syetan.

3. Mengadakan Tahlilan

Tahlilan bagi mayoritas masyarakat Islam Sumenep adalah merupakan upacara ritual (tradisi keagamaan) yang membaca amalan-amalan tertentu, khususnya kalimat Tahlil (Laa ilaaha illallah).²¹ Sebagai tradisi keagamaan, tahlilan ini lahir semenjak nilai-nilai dan ajaran Islam mulai menyebar dan dianut oleh masyarakat Madura pada umumnya, khususnya masyarakat Sumenep.²² Berdasarkan kenyataan sejarah yang seperti ini, maka wajar jika setiap desa di Sumenep mempunyai paling sedikit dua perkumpulan (jama'ah) tahlilan.

Para anggota perkumpulan tahlilan menginginkan agar pengetahuan agama (syari'at) yang ada dalam diri masyarakat bisa diimbangi dengan kekuatan ritualistik yang kokoh. Hal ini penting, karena menurut pandangan mereka, pengetahuan syari'at akan kurang bermakna jika tanpa dilanjutkan dengan membaca amalan-amalan (kegiatan ritualistik).²³ Selain itu

²⁰ Wawancara dengan K. Sumo dan K. Asmori pada tanggal 20 Desember 2000 di Sumenep.

²¹ Wawancara dengan K. Asmuri pada tanggal 20 Desember 2000 di rumah informen Sumenep.

²² Bisri Effendy, *An Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. (Jakarta: P3M, 1990), hlm. 88.

²³ Wawancara dengan K. Sumo pada tanggal 20 Desember 2000 di Sumenep.

untuk mengikutinya.²⁵ Berdasarkan sistem tersebut, maka kegiatan ini berjalan dengan lancar, terutama dari 1981-1990.²⁶

B. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Bidang sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah aktivitas (usaha-usaha) yang dilakukan Masjid Jami' Sumenep dalam rangka mengamalkan ajaran agama Islam, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup jama'ahnya yang bersifat sosial, artinya dapat dirasakan manfaatnya oleh orang banyak atau umum.²⁷ Hal itu dilakukan untuk menunjukkan bahwa Masjid Jami' Sumenep berfungsi juga sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan.

Menurut Abd. Rahem SAg, batasan atau lingkup kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan Masjid Jami' Sumenep adalah meliputi penjelmaan rasa dalam usahanya untuk melanjutkan kehidupan dalam bentuk *pergaulan hidup*. Dari pergaulan hidup tumbuh dan berkembang suatu kegiatan yang berulang kali dilakukan yang menjadi *kebiasaan*. Kebiasaan yang mentradisi menjadi *norma*, yang kemudian menjadi *adat*.

²⁵ Berdasarkan arsip Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Ta'mir Masjid Jami' Sumenep, periode 1981-1985 dan hasil wawancara dengan RP. H. Moh. Arifin pada tanggal 15 Juni 2000 di Sumenep.

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Syamsul pada tanggal 15 Juni 2000 di Sumenep.

²⁷ Wawancara dengan ustazd Syamsul tanggal 20 Mei 2000 di Sumenep.

~~... yang mendarah daging menjadi sifat-sifat dan membentuk kepribadian~~

kelompok masyarakat tersebut. Jadi menurut dia, menjadikan Masjid Jami' Sumenep sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan berarti usaha menjadikan masjid tersebut sebagai sarana untuk membina pergaulan hidup jama'ah yang mencerminkan kehidupan Islam, kehidupan yang penuh kedamaian, penuh salam dan rahmah, terjalin persaudaraan Islam yang indah dan kokoh.²⁸ Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Mengadakan Khitanan Massal*

Tujuan Masjid Jami' Sumenep mengadakan khitanan massal ini adalah untuk menyantuni anak yatim, terutama yatim piatu dan fakir miskin. Dalam acara ini tidak semua anak dari jamaah Masjid Jami' Sumenep diperbolehkan ikut dalam kegiatan khitanan massal. Pengurus masjid (ta'mir masjid) dan panitia penyelenggara menentukan kebijaksanaan, bahwa yang boleh ikut adalah anak-anak yatim dan anak-anak dari orang yang tidak mampu.

Menurut RP. H. Moh. Arifin, dengan terselenggaranya kegiatan tersebut, berarti Masjid Jami' Sumenep telah merealisasikan Firman Allah

²⁸ Wawancara dengan Abd. Rahem, S.Ag. tanggal 8 Juli 2000 di Sumenep.

hijrah ke Madinah. Pada waktu itu Nabi Muhammad memerintahkan mengeluarkan zakat fitrah kepada semua orang Islam yang sudah dewasa maupun yang masih kanak-kanak baik perempuan maupun laki-laki, budak maupun orang yang merdeka, berupa gandum atau kurma dengan takaran yang ditentukan.³³ Zakat fitrah ini disebut juga zakat badan, karena ia diwajibkan kepada tiap-tiap orang.

Tujuan zakat fitrah adalah untuk mensucikan diri dari dosa-dosa yang telah dilakukan serta mendidik diri agar bersifat pemurah.³⁴ Untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan dan pembagian zakat fitrah ini, pengurus ta'mir Masjid Jami' Sumenep membentuk panitia pelaksana. Hal ini dilakukan agar penyelenggaraan kegiatan tersebut lebih teratur dan efektif. Pembentukan panitia tersebut dilakukan sejak tahun 1980, atas usulan para pemuda yang didukung oleh para kyai atau para ulama, karena sebelum tahun 1980, pelaksanaan kegiatan tersebut ditangani langsung oleh pengurus ta'mir, dan hasilnya kurang memuaskan.³⁵

Wujud dari zakat fitrah di daerah Sumenep Madura berupa beras atau

³³ H. Aboebakar (Meulaboh Atjeh), *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*, hlm. 381-382.

³⁴ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, hlm. 190.

³⁵ Wawancara dengan ustazd Syamsul tanggal 20 Mei 2000 di Sekretariat Masjid Jami' Sumenep.

36. Satu gentang adalah bahasa Madura, yaitu 3 kg. bisa dapat diganti dengan uang sebesar harga beras atau jagung tersebut. Zakat fitrah dikeluarkan sebelum shalat 'Idul Fitri, kemudian zakat itu dibagi-bagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya, sehingga mereka dapat juga merasakan kegembiraan hari raya.

Menurut ustazd Syamsul, kegiatan pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah yang diselenggarakan oleh Masjid Jami' Sumenep tersebut, kurang mendapatkan respon positif dari masyarakat Islam sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan perolehan beras dan jagung (hasil pengumpulan zakat fitrah) yang sangat sedikit dalam setiap tahunnya.³⁷ Kenyataan ini bisa terjadi, karena masyarakat Islam Sumenep sangat menghormati dan tunduk terhadap *Guruh* (guru/kyai),³⁸ sehingga mereka menganggap lebih utama memberikan zakat fitrah kepada guru atau kyai daripada instansi tertentu seperti masjid.

³⁶ Satu gentang adalah bahasa Madura, yaitu 3 kg.

³⁷ Berdasarkan arsip Panitia Pengumpulan dan Penyaluran Zakat Fitrah Masjid Jami' Sumenep Sejak tahun 1980-1990 M.

³⁸ Guru yang dimaksud di sini adalah guru mengaji, yaitu orang yang mengajar membaca dan menulis Al-Qur'an serta memberi pengetahuan tentang ilmu agama tertentu, seperti cara melakukan ibadah shalat, wudhu' dan lain-lain.

Qurban adalah menyembelih binatang dengan tujuan ibadah kepada Allah Swt. pada Hari Raya Haji ('Idul Adlha) dan tiga hari kemudian yaitu tanggal 11 sampai dengan 13 Dzulhijjah.³⁹ Menurut Kyai Asmuri, penyelenggaraan qurban di Masjid Jami' Sumenep adalah untuk mengamalkan firman Allah dalam surat al-Kautsar / 108, ayat 1 dan 2,⁴⁰ yang berbunyi:

انا اعطيتك الكوثر . فصل لربك وانحر . (القرآن، الكوثر \ ١٠٨ : ١-٢)

Artinya:

“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berqurbanlah”⁴¹ (Q.S. al-Kautsar / 108: 1-2).

Ayat tersebut menganjurkan agar orang muslim selalu beribadah kepada Allah dan berqurban sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah diberikanNya.

Penyelenggaraan ibadah qurban di Masjid Jami' Sumenep tidak berbeda dengan masjid-masjid lainnya. Setelah shalat I'dul Adlha panitia penyelenggara mulai melaksanakan pemotongan hewan qurban, kemudian daging qurban tersebut dibagi-bagikan kepada jama'ah masjid yang ada di

³⁹ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, hlm. 447.

⁴⁰ Wawancara dengan K. Asmuri tanggal 19 Mei 2000 di Sumenep.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, Masjid Jami' Sumenep dibangun pada tahun 1200 H atau 1781 M. Pendirinya adalah Panembahan Sumulo yang semasa mudanya bernama Raden Asirudin. Dia merupakan Adipati Sumenep ke-31 yang bergelar Ario Wiraraja. Perencanaan dan pembangunannya diserahkan kepada seorang keturunan Cina yang bernama 'Lauw Pia Ngo', dan dibantu oleh ahli-ahli bangunan dari bangsa Arab, Belanda dan Inggris. Bangunan Masjid jami' Sumenep yang dibangun pada masa Panembahan Sumulo adalah bangunan induk dan pintu gerbang. Sedangkan bagian-bagian yang lain dibangun menyusul oleh beberapa penguasa setelah Panembahan Sumulo.

Kedua, keberadaan Masjid Jami; Sumenep sangat berarti bagi umat Islam sekitarnya, karena ia berfungsi sebagai tempat atau pusat kegiatan ibadah (ibadah khusus) dan sosial kemasyarakatan. Hal ini disebabkan letak masjid jami' Sumenep yang strategis, ada di pusat kota dan dekat dengan pasar, di samping itu merupakan satu-satunya tempat yang bukan milik pribadi, akan tetapi milik seluruh umat Islam.

Ketiga, aktivitas Masjid Jami' Sumenep dari tahun 1980-1990 M., ada dua. Pertama, bidang keagamaan (ibadah khusus), yang meliputi : ibadah shalat,

itikaf dan tahlilan. Kedua, bidang sosial kemasyarakatan, yang meliputi :
 khitanan massal, pengumpulan dan pembagian zakat fitrah serta
 penyelenggaraan qurban. Proses pelaksanaan kedua aktivitas tersebut tidak
 pernah lepas dari peranan tokoh panutan (kiai/ulama), di samping
 pengurus ta'mir Masjid dan panitia pelaksana. Kedua aktivitas tersebut tidak
 akan sukses, bahkan tidak berjalan jika tidak mendapat dukungan dari tokoh
 panutan.

B. Saran-saran

Diharapkan studi tentang Masjid Jami' Sumenep dan aktivitasnya ini
 dapat disempurnakan dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari segi
 yang lain, agar posisi masjid semakin dipahami sebagai sarana (wadah)
 yang mempunyai peranan, power, dan legitimasi tersendiri dalam
 membentuk kehidupan sosial umat Islam.

Perbedaan pandangan dalam mengelola masjid semestinya
 dipandang sebagai *rahmat*, bukan dijadikan sarana pemicu konflik yang
 dapat merugikan umat Islam itu sendiri.

Effendi, Bisri. *An-Nuqayah, Gerak Transformasi Sosial Masyarakat Madura*. Jakarta : P3M 1990

Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah dan kebudayaan Islam*. Jakarta Pustaka Al-Husna 1994

_____. *Masjid Pusat Pembinaan Ummat*. Jakarta Pustaka Antara 1955

Gottschalk Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta : UI - Press, 1986.

Hendro Puspito. *Sosiologi Sistemik*. Jakarta : Grasindo, 1989.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Ilmu Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992

Koentjaraningrat. *Pengantar antropologi*. Jakarta : PD Aksara. 1969

Kulsum, Umi, Skripsi. *Perpaduan Seni Arsitektur Tradisional dan Asing Pada Masjid Besar Semarang*. Yogyakarta : Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga. 1982

Kuntowijoyo. "Agama Islam dan Politik : Gerakan-gerakan SI Lokal di Madura 1913 - 1920" dalam Huub de Jonge (ed.). *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi*. Jakarta : Rajawali Press, 1989.

Masjid Jami' Sumenep. *Arsip Hasil Raker Pengurus Ta'mir Masjid Jami' sumenep Periode 1980 - 1985*. Sumenep : Masjid Jami' Sumenep. 1980.

_____. *Arsip Hasil Raker Pengurus Ta'mir Masjid Jami' Sumenep Periode 1986 - 1990*. Sumenep : Masjid Jami' Sumenep 1986.

(Meolaboh Atjeh), H. Aboebakar. *Sejarah Mesjid dan Amal Ibadah Dalannya*. Banjarmasin : Adil. 1955.

Moelyono, dkk.. *Sistem Pelapisan Sosial dalam Komunitas Orang Madura di Sumenep*. Yogyakarta : Dep. P&K, 1984.

Muthmainnah, *Jembatan Suramadu : Respon Ulama Terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta : LKPSM, 1998.

DAFTAR RALAT

Halaman	Baris dari		Tertulis	Yang benar
	Bawah	Atas		
1	5		dipergunakan	digunakan
2		1	dan sembahyang	maupun sembahyang
5	5		adipati	Adipati
5	4		Ario Wirorojo	Ario Wiraraja
8		11	khitana	khitanan
11		2	membahs	membahas
13		2	di capai	dicapai
16		7	sumenep	Sumenep
64		1	dias	di atas
64	8		Jami;	Jami'
49		1	penulis	penyusun

Nomor : IN/1/ /PP.01.1/ /

Yogyakarta, 15 Juni 2000

Lamp. :

H a l : Surat Izin Studi Lapangan

K e p a d a

Yth. Pengurus Te'mir

Masjid Jami' Sumenep

Di-

Sumenep

Assalamu'alikum wr. wb.

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga menerangkan bahwa :

N a m a : Moh. Faisal

N I M : 94 12 1509

Sem./Jur/Klas : XII/SKI/B

bermaksud untuk melakukan survey/studi lapangan untuk memperoleh data-data yang bersifat ilmiah guna penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul :

MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA: 1980 - 1990 M.

Sehubungan dengan itu, apabila memungkinkan kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Tembusan:

Yth. Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengurus takmir Masjid Jami' Sumenep menerangkan bahwa:

N a m a : Moh. Faisal
N I M : 94 12 1509
Sem./ Jur. : XII/ SKI

telah benar-benar melakukan survey/ studi lapangan di Masjid Jami' Sumenep, untuk memperoleh data yang bersifat ilmiah guna penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah surat keterangan ini kami buat, dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sumenep, 24 Juni 2000



Pengurus Takmir
Masjid Jami' Sumenep

(RP) H. Moh. Arifin)

Ketua

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : K. Sumo

Alamat : Kapanjin Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000



~~SURAT KETERANGAN~~

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : K. Asmuri

Alamat : Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000



SURAT PENERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Bpk. Surakmo

Alamat : Molo'an Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

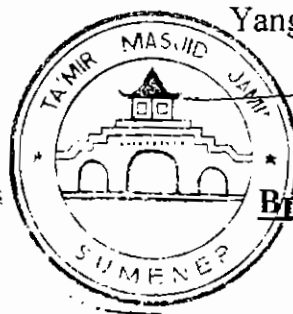
Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan



Bpk. Surakmo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ustadz Syamsul

Alamat : Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan



Ustadz Svamsul

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : K. Molyono

Alamat : Pandian Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : K. Matrazam

Alamat : Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan

K. Matrazam



SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Kholis

Alamat : Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

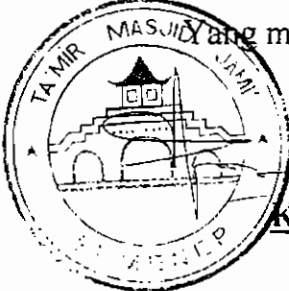
Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan



Kholis

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Ali

Alamat : Pekandangan Sangrah Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

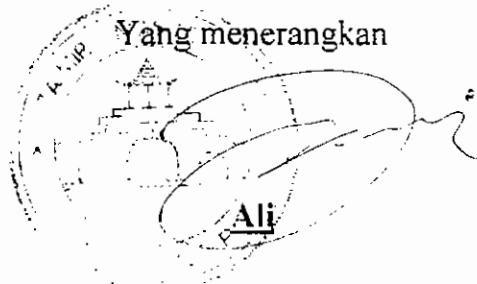
Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul **"MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M"**.

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan

A handwritten signature in black ink is written over a circular official stamp. The stamp contains a mosque illustration and some text, including the word 'Ali' at the bottom. The signature is a cursive script that loops around the stamp.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Supandi

Alamat : Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

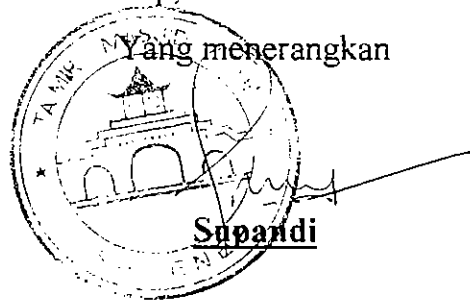
Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan



Supandi

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Abd. Rahem, S.Ag.

Alamat : Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal


Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul "**MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M**".

Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan


Abd. Rahem, S.Ag.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rasuli

Alamat : Bluto Sumenep

Menerangkan bahwa :

Nama : Moh. Faisal

Alamat : Ambarukmo Blok IV/ 255 Yogyakarta

benar-benar telah mengadakan wawancara dengan saya, sehubungan dengan skripsinya yang berjudul **"MASJID JAMI' SUMENEP DAN AKTIVITASNYA : 1980 - 1990 M"**.

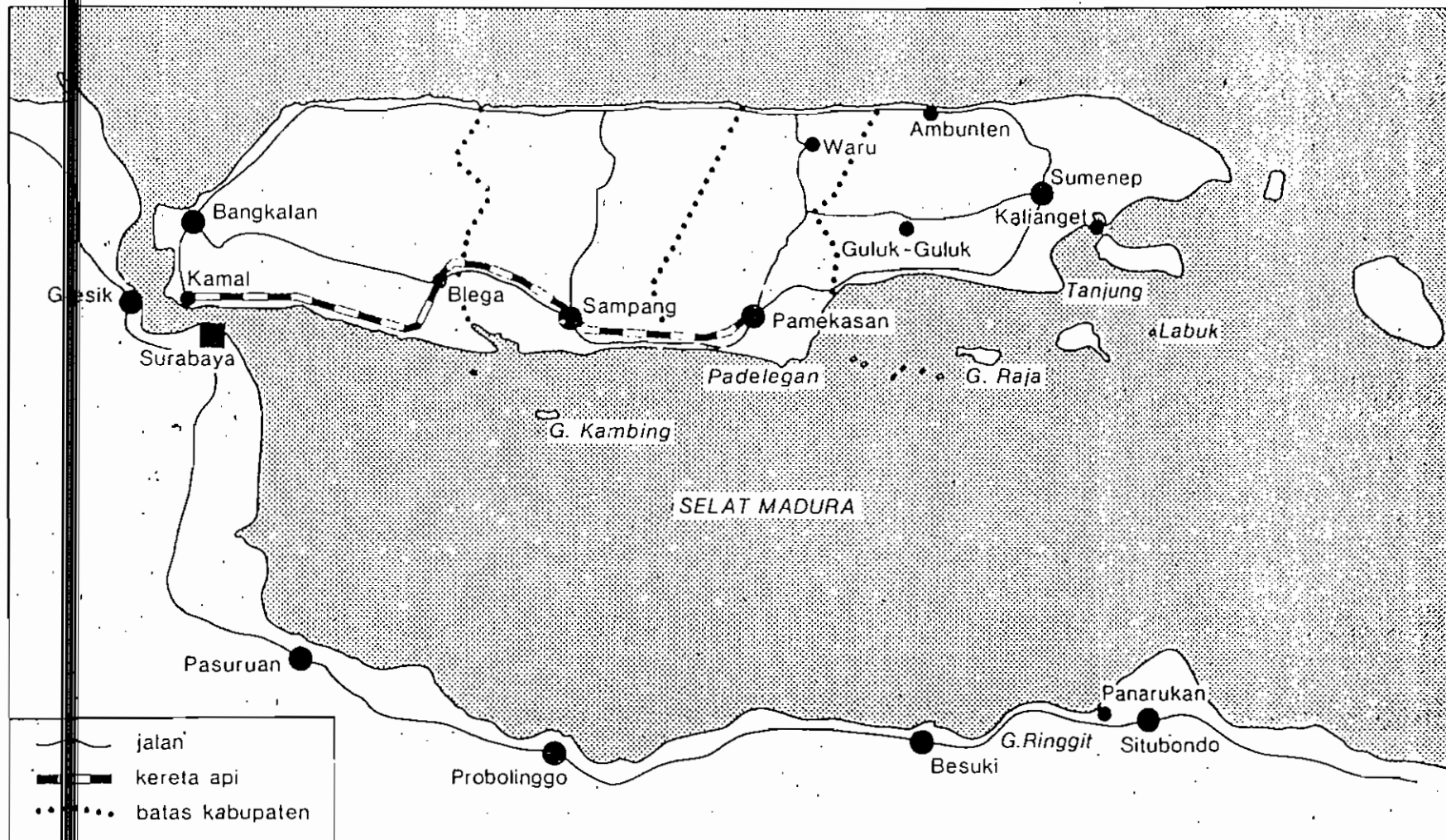
Demikian surat keterangan ini saya buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sumenep, 28 Desember 2000

Yang menerangkan



Peta PULAU MADURA



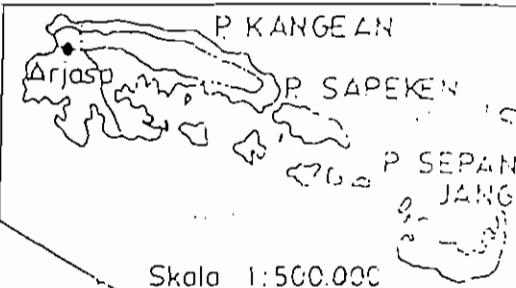
113°40'

113°50'

PETA ADMINISTRASI KABUPATEN SUMENEP



Skala 1:5.000.000



Skala 1:500.000

LAUT JAWA

KABUPATEN
PAMEKASAN

Pasongsongan

Ambuntell

Dasuk

Batuputih

Rubaru

Manding

Batang

Dungkek

SUMENEP

P. GILIIYANG

Ganding

Lenteng

Gapura

Guluk-Guluk

Kallangit

Prendaan

Saranggi

P. PUTERAN

Bluto

SELAT MADURA

KETERANGAN

- +++++ Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Jalan raya
- ~ Sungai

Skala 1:250.000

P. GILIRAJA

P. GILIGENTENG

P. SAPUDI

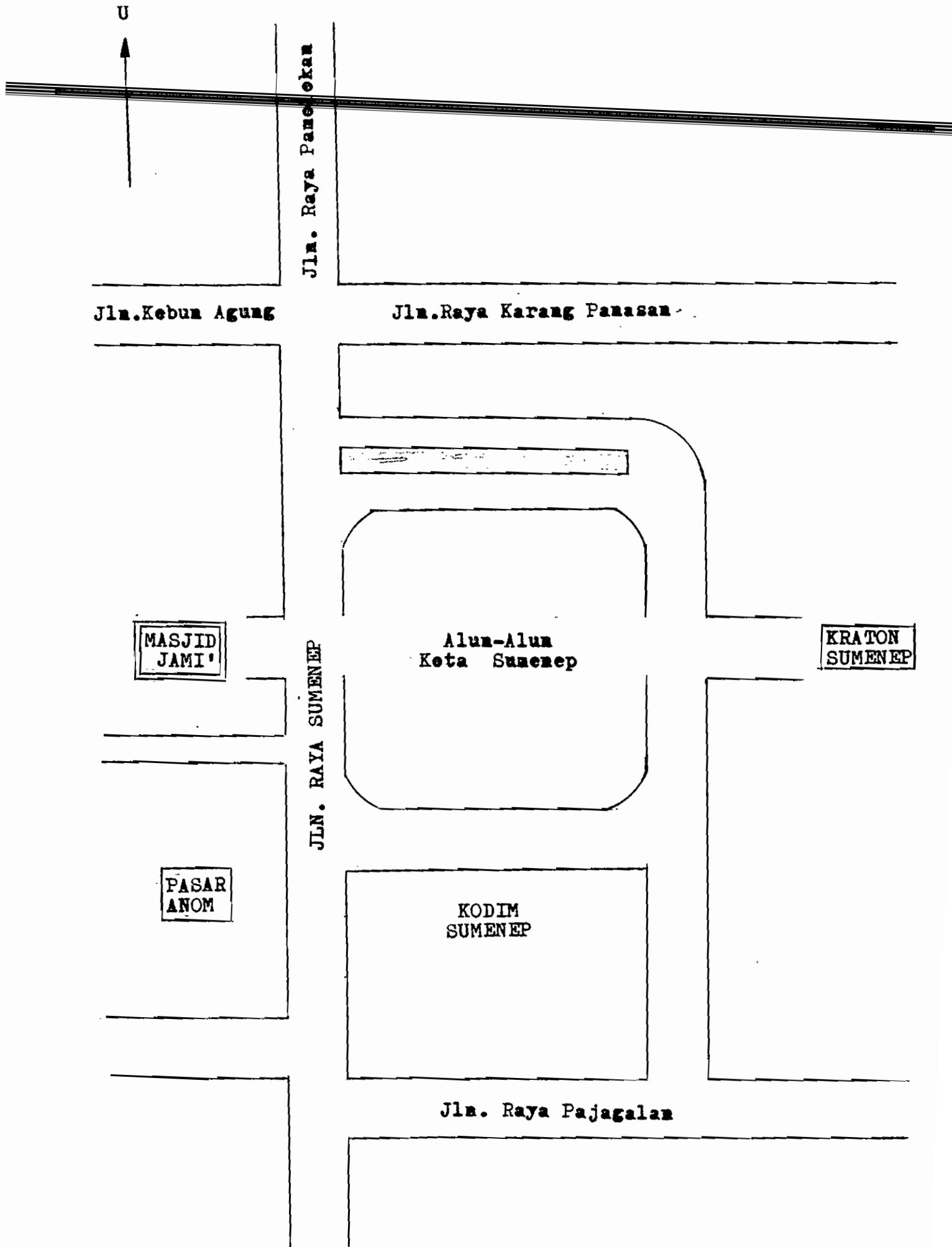
P. RAAS

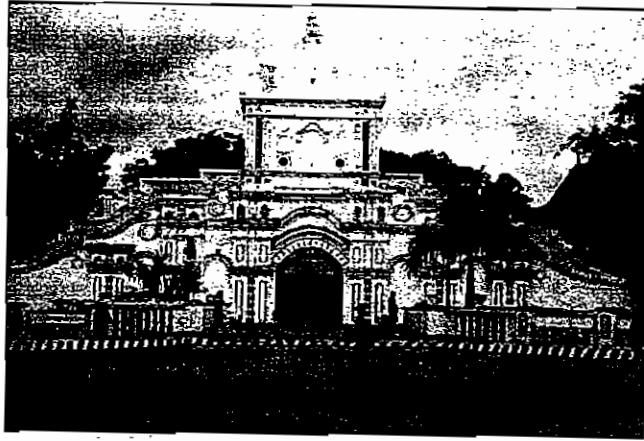
Gayam

Jungkot

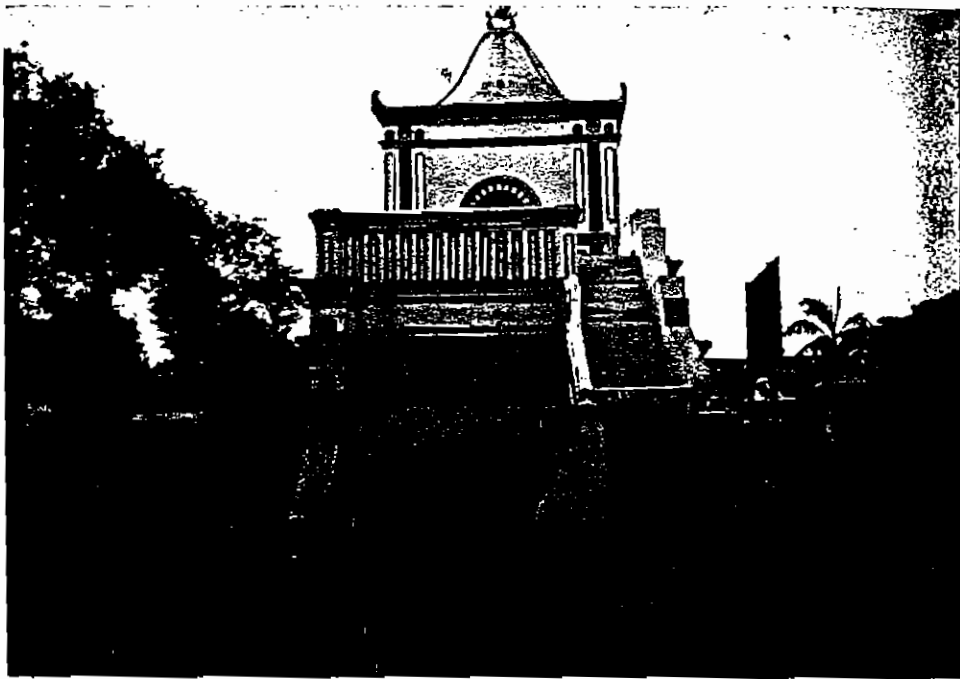
7°00'

DENAH LOKASI MASJID JAMI' SUMENEP





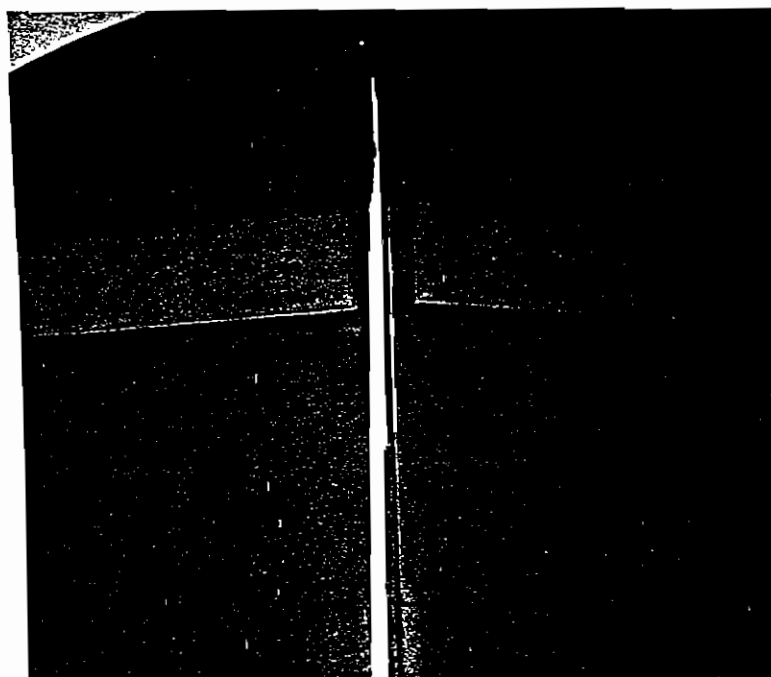
PINTU GERBANG MASJID JAMI' SUMENEP
(tampak dari depan)



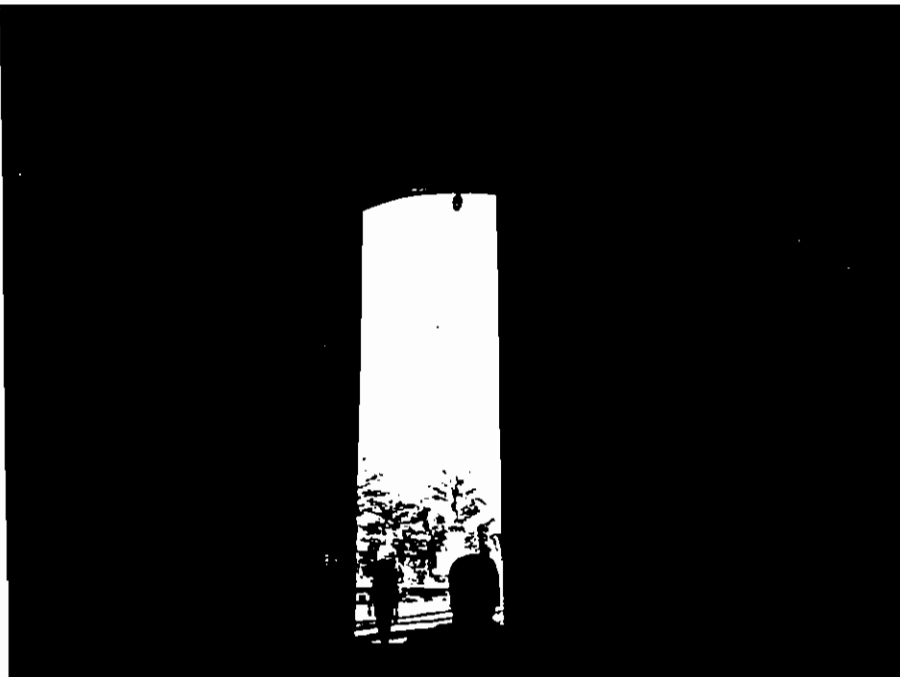
PINTU GERBANG MASJID JAMI' SUMENEP
(tampak dari samping selatan)



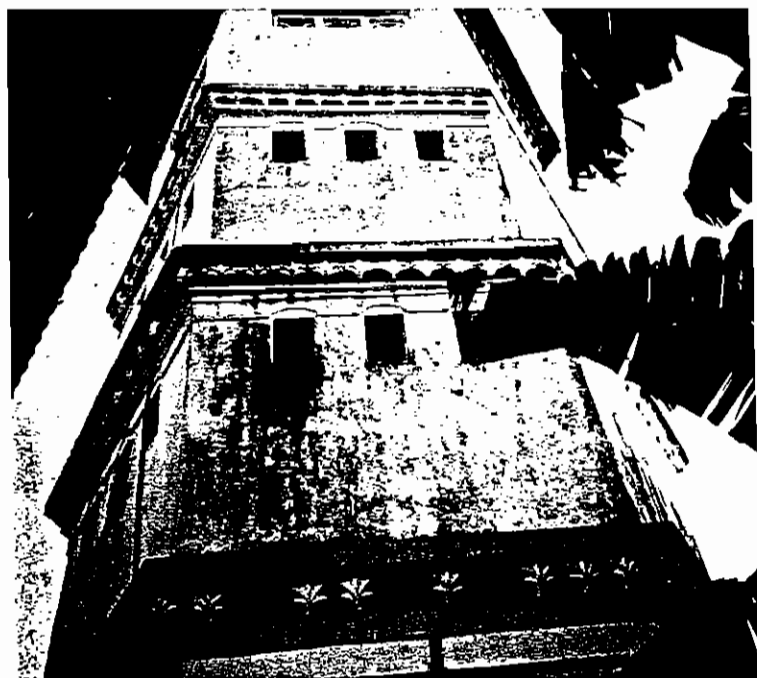
PINTU GERBANG MASJID JAMI' SUMENEP
(tampak dari samping utara)



PINTU MASUK DARI KAYU
(pada pintu gerbang Masjid Jami' Sumenep)



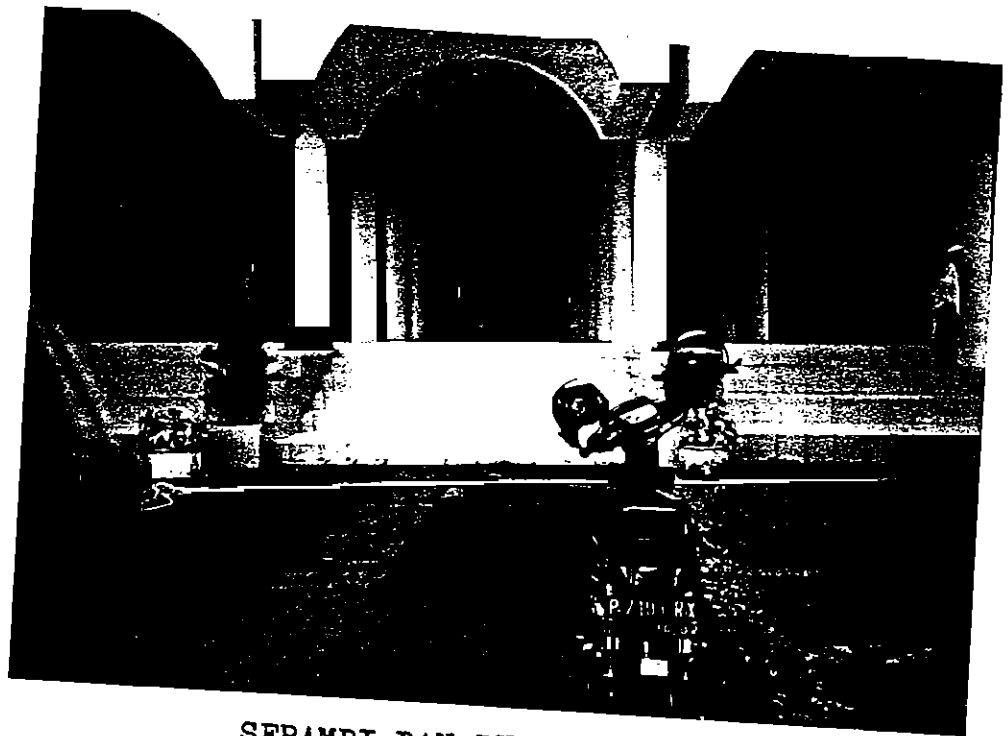
PINTU MASUK DARI KAYU YANG SEDANG TERBUKA
(pada pintu gerbang Masjid Jami' Sumenep)



MENARA MASJID JAMI' SUMENEP



MASJID JAMI' SUMENEP
(tampak dari depan)



SERAMBI DAN RUANG INDUK
(tampak dari depan)



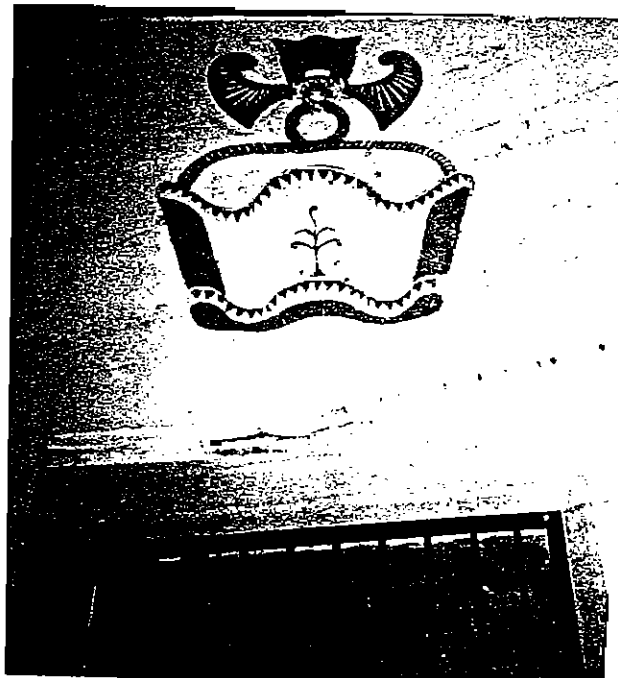
RUANG INDUK MASJID BAGIAN DEPAN DAN MIHROB



RUANG INDUK MASJID BAGIAN TENGAH



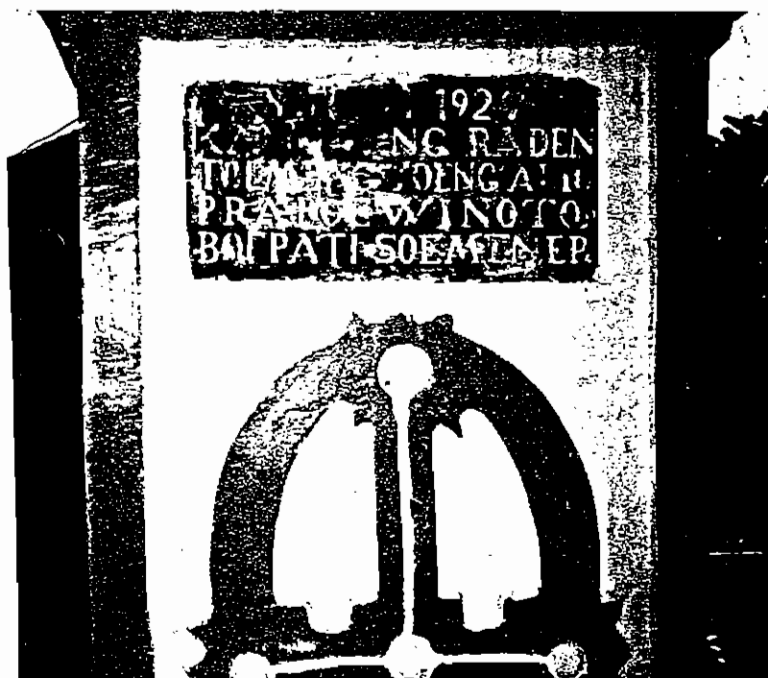
INSKRIPSI YANG MENJELASKAN MASJID SEBAGAI
BANGUNAN YANG DIWAKAFKAN DAN PESAN AGAR
TIDAK DIRUSAK



INSKRIPSI DALAM MASJID
BERGAMBAR SUMBU KRATON



INSKRIPSI PAGAR BESI
DALAM BAHASA ARAB & JAWA



INSKRIPSI PAGAR BESI
DALAM BAHASA LATEN

